ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT TANGKAP PANCING DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :

CANDRA ENU HARSANA

NIM. 115080407111019

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT TANGKAP PANCING DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan

dii Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh :

CANDRA ENU HARSANA

NIM. 115080407111019

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

SKRIPSI
ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT TANGKAP PANCING DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

Oleh :
CANDRA ENU HARSANA
NIM. 115080407111019

telah dipertahankan didepan penguji
pada Tanggal : 20 April 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No : _____
Tanggal : _____

	Menyetujui,
Dosen Penguji I	**Dosen Pembimbing I**
Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP	**Dr. Ir. Pudi Purwanti, MP**
NIP. 19660604 199002 2 002	**NIP. 19640226 198903 2 003**
Tanggal:	**Tanggal:**
Dosen Penguji II	**Dosen Pembimbing II**
Dr.Ir. Anthon Efani, MP	**Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM**
NIP. 19650717 199103 1 006	**NIP. 19750032 220060 42 002**
Tanggal:	**Tanggal:**

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 20 April 2017

Mahasiswa

Candra Enu Harsana

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT Tuhan yang menguasai segala apa yang ada di langit dan di bumi, rasa syukur ini tiada cukup untuk menggambarkan nikmat yang telah Engkau limpahkan pada hambamu ini.
2. Orang tua (Mustadjab dan Ibu Asrofiyah) dan keluarga besar tersayang untuk do'a, fasilitas, dan dukungannya, serta istriku Nuzula Shofiana yang dengan sabar setia menemani dan banyak sekali membantuku.
3. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Ibu Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM selaku dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan nasehatnya..
4. Seluruh Dosen FPIK khusunya kepada bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP serta Dosen-dosen program studi Agrobisnis Perikanan atas ilmu dan pengetahuannya yang telah diajarkan selama saya menempuh studi.
5. Anggota D'kos Bar Pelaut (Afrizal, Anger, Aviv, dan Firdaus), Yang sering memberikan informasi terkait penelitian dan semua teman-teman Sosek 2011. Canda tawa serta keceriaan kalian adalah motivasiku untuk selalu berkarya.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, pengalaman dan doa yang telah diberikan.

Jazakumullah khairan katsiran. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka lakukan kepada penulis dengan kebaikan yang sempurna. Penulisan skripsi ini tentunya juga jauh dari kesempurnaan dan masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Malang, 20 April 2017

Penulis

RINGKASAN

Candra Enu Harsana. ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT TANGKAP PANCING DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR. Dibawah Bimbingan **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP** dan **Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM.**

Dalam masyarakat nelayan, Kebutuhan rumah tangga nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan yang di peroleh. Usaha penangkapan ikan dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim paceklik. Saat cuaca buruk dan musim paceklik, nelayan tidak mungkin pergi melaut untuk mencari ikan sehingga rumah tangga nelayan membutuhkan pekerjaan alternatif agar tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan pekerjaan alternatif

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis: (1) Perilaku produksi nelayan pancing di Desa Blimbing, (2) Jenis-jenis pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan pancing di Desa Blimbing, (3) Curahan waktu yang digunakan rumah tangga nelayan untuk pekerjaan alternative, (4) Pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif dan konstribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan, (5) Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan pancing, (6) Tingkat kesejahteraan nelayan jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh menggunakan BKKBN.

Penelitian ini dilakukan di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dilaksanakan pada bulan April 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan cara teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling.* Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisa data dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 20 rumah tangga nelayan dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK. 20 rumah tangga tersebut masing-masing mewakili alat tangkap pancing di Desa Blimbing dan seluruhnya memiliki pekerjaan alternatif.

Nelayan pancing ulur merupakan jenis pekerjaan yang digeluti oleh sebagian nelayan di desa Blimbing, baik yang tergolong sebagai nelayan pemilik ataupun nelayan buruh (ABK). Yang beroperasi menggunakan perahu dengan ukuran rata-rata 20-25 GT (*Gross Tonnage)* dan berawak lima sampai tuju orang, hasil tangkapan meliputi: ikan tongkol, ikan cakalang, ikan kembung (*Rastreliger kanagurta*), ikan layang (*Decapterus russelli),* ikan bawal (*Pampus chinensis*), ikan kakap (*Lutjanus sp*), Perilaku produksi nelayan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyediaan alat-alat produksi pemeliharaan alat-alat produksi dan penangkapan ikan, beberapa kegiatan yang termasuk dalam kegiatan penangkapan ikan ini adalah persiapan melaut, penangkapan ikan, dan bongkar muat hasil tangkapan. Dalam bidang pendapatan, nelayan pemilik alat tangkap (juragan) mendapatkan bagian yang lebih tinggi (80%).

Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nelayan pemiliki alat tangkap adalah jasa non perikanan 6 orang dan jasa perikanan 4 orang. menyortir ikan, buruh pemindangan, buruh pabrik ikan merupakan pekerjaan alternatif yang dilakukan istri nelayan dan servis elektronik, tukang kayu, kuli ikan, servis mesin dilakukan suami yang memiliki pekerjaan alternatif untuk menambah penghasilan demi mehidupi keluarganya.

Curahan waktu kerja adalah besaran waktu yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal ini dapat diketahui kegiatan melaut merupakan pekerjaan yang paling banyak menggunakan waktu yaitu rata-rata 11 jam, waktu yang paling sedikit menggunakan waktu adalah mempersiapkan perbekalan dengan rata-rata 1 jam per bulan. Adapan curahan waktu kerja istri nelayan pada pekerjaan alternatif yang dilakukan meliputi beberapa kegiatan yaitu buruh pemindangan, jual rujak, jual es, menyortir ikan, toko, buruh pabrik ikan, jual jajan dan filet ikan. Besarnya waktu yang digunakan untuk kegiatan tersebut di ketahui bahwa rata-rata curahan jam kerja perempuan pada pekerjaan buruh pemindang ikan selama 6 jam, usahanya berjualan rujak selama 8 jam, usaha berjualan jajan selama 8 jam, menyortir ikan selama 5 jam, usaha berjualan di toko 12 jam, filet ikan 5 jam. Curahan waktu kerja anak nelayan membutuhkan waktu rata-rata selama 8 jam untuk kerja di perusahaan dan waktu 11 jam per hari untuk kerja di toko swalayan. Curahan waktu keperluan rumah tangga seperti beristirahat, mengasuh anak, mengikuti kegiatan sosial, beribadah serta membantu aktifitas domestik rumah tangga, setelah pulang dari bekrja, nelayan beristirahat kurang lebih selama 3 jam.

Tingkat Pendapatan Bersih Rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran rumah tangga. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan untuk mengetahui pendapatan bersih yang di dapat rumah tangga nelayan sehingga bisa disimpan atau kebutuhan lainya. Pendapatan bersih pemilik alat tangkap dari yang terbesar sampai yang terkecil, responden (3) Rp. 18.040.000, (7) Rp. 18.035.000, (4) Rp. 17.540.000, (6) Rp. 17.540.000, (9) Rp. 14.990.000, (10) Rp. 14.670.000, (8) Rp. 12.800.000, (1) Rp. 9.380.000, (2) Rp. 7.550.000, (5) Rp. 5.460.000. Pendapatan bersih ABK dari yang terbesar sampai yang terkecil, responden (6) Rp. 4.630.000, (7) Rp. 4.030.000, (3) Rp. 3.990.000, (1) Rp. 3.550.000, (4) Rp. 3.230.000, (8) Rp. 3.230.000, (9) Rp. 3.160.000, (10) Rp. 3.000.000, (5) Rp. 2.020.000, (2) Rp. 2.020.000.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Tingkat kesejahteraan pemilik alat tangkap berdasarkan BPS, rata-rata pendapatan pemilik alat tangkap diatas Rp.10.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan pemilik alat tangkap dibawah Rp.5.000.000/bulan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga pemilik alat tangkap diatas Rp.5.000.000/bulan dan sedikit dari beberapa responden yang pengeluaran rumah tangganya dibawah Rp. 5.000.000/bulan.

Tingkat kesejahteraan ABK berdasarkan BPS, rata-rata pendapatan ABK dibawah Rp.5.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan ABK yang diatas Rp.5.000.000/bulan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga ABK dibawah Rp.5.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan ABK yang diatas Rp. 5.000.000/bulan. Karna ABK sebagai pekerja bukan Pemilik.

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan keadaan sosial, penelitian ini menggunakan ukuran kesejahteraan berdasarkan Indikator Keluarga Sejahtera BKKBN sesuai dengan keriteria keluarga sejahtera tahap I, kriteria keluarga sejahtera tahap II, kriteria keluarga sejahtera tahap III dan keriteria keluarga sejahtera tahap IV Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila

keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera.

Rekapitulasi tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator BKKBN kriteria keluarga tahap I pemilik alat tangkap responden nomor 8, 9 dan 10 tidak bisa memenuhi criteria keluarga sejahtera tahap I karena seorang istri yang tdak bekerja dan mengandalkan pengasialan suami. tahap II pemilik alat tangkap responden nomor 3, 4, 6, 7 dan 8 tidak bisa makan bersama paling kurang sekali sehari dikarenakan responden tersebut sekali melaut selama 3 hari, tahap III, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan pesikologis pada tahap 1 dan 2 namun belum semuanya yang dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan aktif dalam masyarakat pada tahap III.

Rekapitulasi tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator BKKBN kriteria keluarga tahap I nelayan ABK, semua responden memenuhi semua kriteria kluarga sejahtera tahap 1, tahap II nelayan ABK, responden nomor 3, 4, 6, 7 dan 8 tidak bisa makan bersama paling kurang sekali sehari dikarenakan responden tersebut sekali melaut selama 3 hari, keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan pesikologis pada tahap 1 dan 2 namun belum semuanya yang dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan aktif dalam masyarakat pada tahap III.

Saran yang diberikan dari hasil penelitian yaitu; Bagi masyarakat nelayan perlu melakukan pekerjaan alternatif baik disektor perikanan dan non perikanan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Perlu adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan ikan atau keterampilan lainya dari instansi maupun LSM terkait yang dapat dijadikan acuhan sebagai pekerjaan alternatif oleh rumah tangga nelayan.Bagi mahasiswa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan antara sebelum dan sesudah memiliki pekerjaan alternatif.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis sanggup menyelesaikan Laporan skripsi yang berjudul "Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat Tangkap Pancing dan Tingkat Kesejahteraan Di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur." Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok pembahasan yang meliputi perilaku produksi nelayan pancing ulur, jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan alat tangkap pancing, pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menurut kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan alat tangkap pancing berdasarkan indikator kesejahteraan BPS dan BKKBN.

Penulis menyadari didalam laporan ini masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 20 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL i
JUDUL ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN ORISINALITAS iv
UCAPAN TERIMA KASIH v
RINGKASAN vi
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 6
2.2 Ekonomi Rumah Tangga Nelayan 7
2.2.1 Produksi 8
2.2.2 Konsumsi 8
2.2.3 Curahan Waktu Kerja 9
2.3 Nelayan Alat Tangkap Pancing 10
2.4 Masyarakat Miskin di Pesisir 12
2.5 Alternatif Pekerjaan Nelayan 12
2.6 Kesejahteraan Nelayan 13
2.7 Indikator Kejahteraan 14
2.7.1 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS 15
2.7.2 BKKBN 17
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian 18

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 21
3.2 Jenis Penelitian 21
3.3 Jenis dan Sumber Data 22
3.3.1 Data Primer 22
3.3.2 Data Sekunder 22
3.4 Definisi Oeprasional 23
3.5 Metode Pengambilan Sampel 25
3.6 Teknik Pengumpulan Data 26
3.7 Analisa Data 28
3.7.1 Analisa Deskriptif Kualitatif 28
3.7.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif 33

IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografis 37
4.2 Keadaan Penduduk 38
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia 38
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 38
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian 39
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 39
4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama 40
4.3 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Lamongan 41

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Responden 44
5.2. Perilaku Produksi Nelayan Pancing Desa Blimbing.....48
5.3 Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Desa Blimbing.....50
5.4 Curahan Waktu yang Digunakan Rumah Tangga Nelayan Untuk Pekerjaan Alternatif 54
5.4.1 Curahan Waktu Keperluan Melaut 54
5.4.2 Curahan Waktu Pekerjaan Alternatif 55
5.4.3 Curahan Waktu Keperluan Rumah Tangga 57
5.5 Pendapatan Usaha Rumah Tangga Nelayan 58
5.5.1 Pendapatan Nelayan 58
5.5.2 Pendapatan Pemilik Alat Tangkap 59

5.5.3 Pendapatan ABK 60
5.5.4 Pendapatan Alternatif Pemilik Alat tangkap 61
5.5.5 Pendapatan Alternatif ABK 62
5.5.6 Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap 63
5.5.7 Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK 64
5.6 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan 66
5.6.1 Pengeluaran Kebutuhan Pangan 66
5.6.2 Pengeluaran Non Pangan 68
5.7 Tingkat Pendapatan Bersih Rumah tangga nelayan 69
5.7.1 Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap 69
5.7.2 Tingkat Pendapatan Bersih ABK 71
5.8 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS 72
5.8.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS 72
5.8.2 Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS 75
5.9 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN 78
5.9.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN .....
5.9.2 Tingkat Kesejahteraan ABK Nealayan Pancing Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN 78
5.10 Implikasi Kebijakan 85

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 87
6.2 Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS 30
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia 38
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 38
4. Data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian 39
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 40
6. Keadaan penduduk berdasarkan agama 41
7. Responden Pemilik Alat Tangkap dan ABK Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga 45
8. Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap 52
9. Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan ABK 53
10. Curahan waktu keperluan melaut 54
11. Curahan waktu pekerjaan alternatif 55
12. Curahan waktu kerja anak nelayan 57
13. Curahan waktu domestic nelayan 58
14. Pendapatan nelayan 59
15. Pendapatan Pemilik Alat Tangkap 69
16. Pendapatan ABK 60
17. Pendapatan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat tangkap 61
18. Pendapatan Alternatif ABK 62
19. Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap 64
20. Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK 65
21. Kelompok Alokasi Pengeluaran Kebutuhan Pangan Pemilik Alat Tangkap Pancing 67
22. Kelompok Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Pangan ABK 67
23. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan Pemilik Alat Tangkap 68
24. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan ABK 69
25. Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap 70
26. Tingkat Pendapatan Bersih ABK 71

27. Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS 73
28. Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS 76
29. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I Pemilik Alat Tangkap 79
30. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II Pemilik Alat Tangkap 80
31. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III Pemilik Alat Tangkap 81
32. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I ABK 82
33. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II ABK 83
34. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III ABK 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pemikiran Penelitian 20
2. Peta Kabupaten Lamongan 91
3. Peta Desa Blimbing kecamatan paciran 92
4. Foto Responden Nelayan Alat Tangkap Pancing 93
5. Foto Alat Nelayan Pancing 94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Peta Kabupaten Lamongan 91
2. Foto Responden Nelayan Alat Tangkap Pancing 93
3. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 1 ..95
4. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 2 ..98
5. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 3 ..100
6. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 4 ..103
7. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 5 ..106
8. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 6 ..108
9. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 7 ..111
10. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 8 ..114
11. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 9 ..116
12. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 10 .119
13. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 1 122
14. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 2 124
15. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 3 126
16. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 4 128
17. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 5 130
18. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 6 132
19. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 7 134
20. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 8 136
21. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 9 138
22. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 10.....140

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesisir merupakan daerah yang memiliki potensi kelautan besar.Hasil laut yang begitu melimpah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Kusnadi (2007), mengemukakan bahwa sebagian besar kategori sosial nelayan indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara.

Pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan, karena belum mampu mengoptimalkan hasil perikanan. Dalam Kusnadi (2004), Raimond Firth menjelaskan kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik. Pertama, pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan.Selain itu pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti dia sebagai juragan (nelayan pemilik faktor produksi) atau pandega (nelayan buruh).Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan dan sangat tergantung pada musim, mereka (khususnya nelayan pandega) sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatan.Kedua, dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Sementara itu, anak-anak nelayan

yang berhasil mencapai pendidikan tinggi maupun para sarjana perikanan enggan berprofesi sebagai nelayan, karena menganggap profesi nelayan sebagai lambang ketidakmapanan.Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.Keempat, bidang perikanan membutuhkan bidang investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor lainnya.Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan alat tangkap yang sederhana.Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan.

Modal yang kurang merupakan salah satu kendala nelayan.Dengan modal yang sedikit maka nelayan tidak dapat menggunakan alat tangkap yang lebih canggih untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak.Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang masih hidup dibawah garis kemiskinan.Seharusnya dengan kemajuan teknologi peralatan penangkapan ikan dapat membantu para nelayan untukmeningkatkan jumlah tangkapan ikannya, tetapi karena harga alat-alat penangkapan tersebut cukup mahal, tidak terjangkau oleh mereka dan akibatnya mereka hanya menggunakan alat yang sederhana saja didalam kegiatan usahanya mencari ikan dilaut. Dengan alat tangkap yang sederhana tentunya jumlah ikan yang diperoleh akan sangat terbatas jika dibandingkan dengan para nelayan bermodal kuat yang mampu memiliki kapal-kapal penangkap ikan yang besar maupun peralatan-peralatan modern.

Kabupaten Lamongan salah satu kabupaten Jawa Timur yang mempunyai wilayah laut sepanjang ± 14,6 km yang membentang diantara 12 desa pesisir yaitu; Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kabupaten Lamongan cukup melimpah, melebihi konsumsi ikan pada masyarakat (Pemkab Lamongan, 2014).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan teransisi antara wilayah daratan dan laut. Masyarakat hingga kini seringkali dikaitkan dengan kemiskinan. Tinggi biaya melaut, terbatasnya teknologi yang dimiliki, minimnya akses permodalan serta ancaman dari adanya *ilegal fishing* membuat mereka tak dapat lepas dari ancaman kemiskinan.

Ekonomi rumah tangga nelayan sangat bergantung pada hasil penangkapan ikan yang diperoleh, sedangkan penangkapan ikan sangat bergantung pada musim dan keadaan cuaca. Apabila musim ikan sedang paceklik dan keadaan cuaca buruk, akan mempengaruhi penghasilan rumah tangga mereka. Tidak ada lagi sumber nafkah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu ada penghasilan lain selain dari hasil penangkapan ikan merupakan suatu keputusan yang tepat dalam rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Tingkat kesejahteraan individu maupun kluarga dicapai bila telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Blimbing diperkirakan masih rendah, namun demikian belum ada data yang memadahi untuk dapat digunakan dalam mencari alternatif peningkatan pendapatan nelayan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, sehingga penelitian

yang mengkaji analisis pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Blimbing yang sangat dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap penting untuk dilakukan penelitian tentang Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat tangkap Pancing di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan rumah tangga nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan yang di peroleh. Usaha penangkapan ikan dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim paceklik. Saat cuaca buruk dan musim paceklik, nelayan tidak mungkin pergi melaut untuk mencari ikan sehingga rumah tangga nelayan membutuhkan pekerjaan alternatif agar tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan pekerjaan alternatif tersebut.

Berdasarkan masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku produksi nelayan pancing di Desa Blimbing?
2. Apa saja pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan pancing di Desa Blimbing?
3. Bagaimana curahan waktu kerja untuk pekerjaan alternatif?
4. Bagaimana pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif dan konstribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan?
5. Bagaimana tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan pancingdi Desa Blimbing?
6. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan BKKBN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis.

1. Perilaku produksi nelayan pancing di Desa Blimbing.
2. Jenis-jenis pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan pancing di Desa Blimbing.
3. Curahan waktu yang digunakan rumah tangga nelayan untuk pekerjaan alternatif.
4. Pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif dan konstribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan.
5. Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan pancing.
6. Tingkat kesejahteraan nelayan jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh menggunakan BKKBN.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu informasi dan konstribusi terhadap beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Nelayan

   Memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas pekerjan dan kegiatanya.

2. Bagi Peneliti

   Dapat menambah wawasan serta pendalaman ilmu pengetahuan yang telah di terima di bangku kuliah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Tarigan (2009) bertujuan untuk menganalisis perkembangan alternatif pekerjaan nelayan serta besar konstribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan nelayan dengan analisis deskriptif.Besarnya konstribusi pendapatan alternatif terhadap pendapatan total nelayan sampel dikatakan besar apabila pendapatan alternatif terhadap pendapatan total nelayan lebih besar dari 50%. Besarnya konstribusi pendapatan utama selayan sampel terhadap total pendapatan adalah 43,34%. Besarnya konstribusipendapatan alternatif nelayan sampel terhadap total pendapatan adalah 56,66%.Kontribusi pendapatan alternatif lebih besar dari pada kontribusi pendapatan utama.Sedangkan kontribusi pendapatan alternatif lebih tinggi dari pada pendapatan utama nelayan karena biaya yang digunakan dapat diminimalisirkan dan jenis usaha yang dikerjakan masih sedikit di masyarakat setempat.

Penelitian M. Wahyudianto (2012), bertujuan untuk menganalisis pengelolahan tempat pelelangan ikan di Popoh dan menganalisis tingkat kesejahteraan ABK nelayan *purse seine*.Tingkat kesejahteraan dalam penelitian tersebut dianalisis dengan indikator kesejahteraan berdasarkan tukar nelayan. Sampel yang diambil berasal dari kelompok nelayan pursein sebanyak 20 responden karena sudah mewakili populasi yang ada.Pada hasil penelitian tersebut diketahui bahwa nilai tukar nelayan untuk ABK nelayan pursein di Popoh, pendapatan dan pengeluaran perharinya, dari total pendapatan keluarga di atas satu. Sedangkan nilai tukar nelayan dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu. Hal ini berarti bahwa penerimaan keluarga nelayan saat ini belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya subsistenya, walaupun semua membutuhkan atau pengeluaran untuk usaha perikanan

tangkap dapat dipenuhi.Hasil wawancara dari 20 ABK nelayan *purse seine* bahwa total pendapatan dan total pengeluaran per hari antara ABK nelayan *purse seine* tersebut hampir sama, karena rata-rata ABK nelayan *purseseine* pendapatan dan pengeluaran per harinya tidak bisa ditentukan dengan pasti, karena juga tergantung pada musim ikan atau waktu paceklik (tidak musim ikan), jika musim ikan pendapatan juga sangat tinggi, waktu paceklik pendapatan sangat turun bahkan alat-alat rumah digadaikan untuk bisa membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Jadi pendapatan dan pengeluaran nelayan tidak menentu.

2.1. Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Menurut Sitorus,(1999) dalam Ihromi (2004) strategi ekonomi rumah tangga nelayan miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya, khususnya tenaga kerja di dua sektor sekaligus, yaitu sektor-sektor produksi. Upaya disektor produksi menunjukan pada ragam kegiatan para anggota rumah tangga di bidang ekonomi produksi. Sedangkan upaya disektor non produksi menunjukan pada keterlibatan para anggota rumah tangga di beragam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Konsep strategi didefinisikan sebagai serangkaian cara tertentu yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu Sitorus,(1999) dalam Nurrahman, 2009). Sedangkan,rumah tangga adalah seorang atau kelompok seorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik (sensus), dan biaya tinggal bersama dan makan dari satu dapur dan juga berkonstribusi dalam pengumpulan pendapatan tersebut untuk kegiatan bersama.

2.2.1 Produksi

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu: tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor manajemen mempunyai fungsi berbeda dan saling terkait satusama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka produksi tidak berjalan (Waridin 2007)

Peningkatan produktivitas dipengaruhi oleh kemampuan armada penangkapan dan komponen-komponen yang ada didalamnya.Faktor-faktor produksi terpilih tersebut dapat mengoptimalkan hasil tangkap. Peningkatan yang optimal ini memiliki asumsi bahwa ikan yang terjadi target penangkapan tidak mendapatkan tekanan eksploitasi yang berlebih sehingga kelestarian sumberdaya tetap terjaga (Pollnac, 1988)

Konstribusi pendapatan dengan kegiatan *off-fishing* merupakan salah satu bentuk setrategi oleh rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pendapatan total keluarga. Jenis pekerjaan *0ff-fishing* yang dilakukan diantaranya mengeringkan ikan, pertanian, berdagang dan jenis pekerjaan lainya. Tingkat pendapatan yang diterima serta konstribusi untuk nelayan dengan usaha penangkapan ikan tanpa motor atau lebih dikenal dengan nelayan tradisional dan nelayan ABK (anak buah kapal), masih lebih rendah dibandingkan apabila kegiatan *off fishing* dilakukan oleh nelayan yang bersetatus penangkapan ikan dengan kapal motor (Elfrinda, 2002).

2.2.2 Konsumsi

Dalam pengertian illmu ekonomi, konsumsi ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan faedah suatu benda (barang atau jasa) dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Namun demikian, kita harus berhati

hati dalam menentukan apakah suatu kegiatan dalam menggunakan suatu benda tersebut termasuk dalam lingkup konsumsi atau tidak (Alam, 2006)

Menurut Data Statistik Indonesia (2013), pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga (kluarga). Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan porsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikanrumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin tinggi proporsi pengeluaran untuk makan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga (keluarga) akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makan.

2.2.3 Curahan Waktu Kerja

Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam.Rumah tangga nelayan terdiri dari suami, istri, dan anak.Menurut surve pendahuluan yang saya lakukan di pesisir Karangsong waktu kerja suami yang bekerja sebagai nelayan dapat dijadikan sebagai kegiatan sampingan yaitu menyewakan perahu, menjual ikan dan makanan, serta menyewakan alat pancing bagi wisatawan yang datang. Waktu kerja istri atau wanita nelayan dapat dikelompokan menjadi dua jenis yaitu dalam keluarga seperti memasak, mengasuh, belanja, mencuci pakaian dan perabot rumah, menyetrika dan membereskan rumah, dan kegiatan ekonomi diluar rumah seperti

menjadi bakul, pengolah ikan dan penjual makanan di sekitar obyek wisata bahari Karangsong (Hakim, 2013)

Menurut Payaman (1985) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah yaitu variabel kependudukan meliputi jenis kelamin, umur dan tanggungan keluarga. Masing–masing kelompok umur wanita mempunyai tingkat partisipasi yang berbeda-beda tergantung status perkawinan dan tingkat pendidikan.Kenaikan upah berarti pertambahan pendapatan.Dengan status ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Disisi lain kenaikan tingkat upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang.Penambahan waktu tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah.

2.3 Nelayan Alat tangkap pancing

Pancing Ulur merupakan salah satu jenis alat penangkap ikan yang sering digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut.Pancing Ulur termasuk alat penangkap ikan yang aktif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat relatif sederhana, tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti halnya alat tangkap pukat ikan dan pukat cincin. Pancing ulur (*hand line*) adalah alat penangkap ikan jenis pancing yang paling sederhana.Berdasarkan klasifikasi DKP tahun 2011, pancing ulur termasuk dalam klasifikasi alat tangkap *hook and line.*

Struktur utamanya terdiri dari pancing, tali pancing dan pemberat atau umpan.Alat tangkap pancing ulur tersebar luas di Indonesia dan merupakan alat

tangkap yang sering digunakan nelayan tradisional. Pancing ulur tidak banyak menggunakan alat bantu seperti alat tangkap pukat ikan dan pukat cincin, pengoperasiannya yang sederhana, merupakan alat tangkap aktif, ramah lingkungan dan dapat dioperasikan diberbagai jenis perairan. Pancing ulur juga relatif mudah dibuat dan umumnya para nelayan dengan skala kecil membuatnya sendiri.Waktu pengoperasian pancing ulur dapat dilakukan baik pada siang hari ataupun malam hari.Daerah pengoperasiannya cukup terbuka dan beragam, dari perairan laut atau tawar, di tengah perairan atau di sisi perairan maupun disekitar permukaan sampai dengan dasar perairan (DKP, 2011).

Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) untuk mengoperasikan pancing ulur cukup terbuka dan bervariasi karena pancing ulur dapat dioperasikan disekitar permukaan sampai dengan di dasar perairan, disekitar perairan pantai maupun di laut dalam. Limitasi daerah penangkapan untuk pancing ulur adalah : Daerah perairan yang dilarang sebagai areal penangkapan ikan (perairan tempat meliter melakukan latihan). Pada alur pelayaran umum karena akan mengganggu kapal bernavigasi, terutama untuk pancing ulur yang dioperasikan pada sekitar permukaan. Hasil tangkapan ikan yang sering tertangkap dengan pancing ulur memiliki ukuran dan jenis yang tidak seragam.Jenis ikan yang tertangkap oleh pancing ulur adalah tongkol, cakalang, kembung (*Rastreliger kanagurta*), layang (*Decapterus russelli),* bawal (*Pampus chinensis*), kakap (*Lutjanus sp*), dan lain sebagainya. Seringkali ikan yang berukuran besar juga tertangkap seperti hiu (*Carcharhinus longimanus*) , tuna (*Thunnus sp*), marlin dan lain sebagainya.Hasil tangkapan ikan demersal diperairan Indonesia pada umumnya adalah kakap merah/bambangan (*Lutjanus spp*), peperek (*Leiognatus spp*), manyung (*Arius spp*), kurisi *(Nemipterus spp*), kuniran (*Upeneus spp*), tiga waja (*Epinephelus spp*), bawal (*Pampus chinensis*)

dan lain-lain .Ikan demersal yang seringkali tertangkap oleh pancing ulur di pantai Cirebon adalah ikan kakap merah dan kerapu bebek.(DKP, 2011)

2.4 Masyarakat Miskin di pesisir

Kehidupan kelompok masyarakat pesisir yang tinggal di perkampungan miskin, kumuh dan rendah aksesnya terhadap pendidikan dan kesehatan.Kemiskinan masyarakat pesisir seringkali hanya dilihat dari kacamata ekonomi, terutama yang dikaitkan dengan keterbatasan modal serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh nelayan untuk menjalankan kehidupan dan kegiatan sehari-harinya, disamping ekonomi masyarakat nelayan juga terpinggirkan secara hukum dan sistem pemerintahan.

Banyak faktor yang menyebabkan kehidupan para nelayan pada akhirnya tersetruktur sekedemikian rupa, sehingga menjadi miskin, baik ditinjau dari sisi ekonomi, aktivitas sosial, budaya dan adat-istiadat, serta pengaruh dan akibat dari berbagai kebijakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan masyarakat nelayan, menurut Partoatmodjo (2004) dalam Kunadi (2003).

2.5 Alternatif Pekerjaan Nelayan

Alternatif pekerjaan nelayan adalah suatu pekerjaan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan pekerjaan lainya seperti: mengolah ikan, menjual ikan, bertani, berkebun, penambak, peternak berdagang komoditas non ikan. Dalam persoalan kemiskinan yang menimpa nelayan diharapkan akan dapat terjawab dengan serangkaian kegiatan yang terintegrasi demikian rupa sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang dialami oleh masyarakat nelayan (Imron 2003)

Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lain yang lebih

mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Apabila orang tua mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehinga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka. Tetapi dari kasus-kasus keluarga yang diteliti, ternyata kebanyakan tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan (Mubyarto, 2003)

Menurut Mulyadi (2005), sesunggungya nelayan bukanlah sesuatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap yang dioprasikan oleh orang lain.
2. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioprasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dalam pengoperasianya tidak melibatkan orang lain.

2.6 Kesejahteraan Nelayan

Kondisi kesejahteraan yang memburuk dikalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairanya mengalami *overfhising* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu: (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Ketiga aspek diatas merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam rumah tangga nelayan, yang sering tidak terpenuhi secara optimal.Dengan realitas kehidupan yang demikian, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumberdaya pesisir yang ada. Ketiadaan atau kekurangan kemampuan kreatif nelayan untuk mengatasi persoalan ekonomi di daerahnya akan mendorong mereka masuk perangkat keterbelakangan yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan kebijakan pembangunan dibidang kelautan dan perikanan. Untuk itu perlu dipikirkan solusi setrategi alternatif untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan (Kusnadi 2007).

2.7 Indikator Kesejahteraan

Menurut Triaswati, (2005) indikator kesejahteraan masyarakat ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari konsep indikator sosial, maka dengan sendrinya kelemahan-kelemahan yang melekat dalam konsep pertama terdapat pula pada konsep terakhir. Walaupun bukan dimaksudkan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat, telah dikemukakan pula tidak kurang dari 29 buah statistik sosial didalam laporan tersebut.Namun demikian, penyususnan indikator kesejahteraan rakyat ini merupakan suatu langkah maju dibandingkan dengan pendekatan indikator sosial.Indikator kesejahteraan terdiri dari enam komponen indikator. Komponen-komponen yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Penduduk, keluarga berencana dan migrasi.
2. Pendidikan dan sosial budaya.
3. Kesehatan, gizi dan pengeluaran (konsumsi rumah tangga).
4. Angkatan kerja.
5. Keamanan dan ketertiban masyarakat.
6. Perumahan dan lingkungan hidup.

2.7.1 Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator kesejahteraan BPS.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakanuntuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan,konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Tabel 1 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.000.000)	3
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000)	2
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1
2	Konsumsi atau Pengeluaran RumahTangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000)	2
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2
		Non Permanen	1
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	3
		Cukup	2
		Kurang	1
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
7	Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
8	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagaiberikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13

1. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
2. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
3. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitujarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi.
4. Kriteria kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan.
5. Kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

2.7.2 Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan oleh badan kordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) sebagai berikut:

a. Keluarga sejahtera I

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidudpan yang layak.

Termasuk dalam keluarga sejahtera I bila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

- Menjalankan ibadah secara teratur.
- Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan.
- Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun.
- Luas lantai rumah rata-rata 8m² per anggota keluarga.
- Semua anak berusia 5-15 tahun sekolah.
- Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.
- Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

b. Keluarga sejahtera II

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi). Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari sejahtera I, tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- Upaya keluarga meningkatkan atau menambah pengetahuan agama.
- Keluarga mempunyai tabungan.
- Makan bersama paling kurang sekali sehari.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sekali dalam sebulan.
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, majalah.
- Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi.

c. Keluarga sejahtera III

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga I dan II namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari tahapan keluarga sebelumnya, tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat.
- Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan.

d. Keluarga sejahtera IV

Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III.Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera.

2.8 Kerangka Berpikir Penelitian

Potensi perikanan tangkap di perairan lamongan sangatlah besar dilihat dari total produksi pada tahun 2010 mencapai 68.302,08 ton perikanan tangkap laut. Produksi tahun 2011 naik dari produksi tahun 2010 yakni 98.520,62 ton.Lamongan memiliki panjang garis pantai 47 kilometer, jumlah tenaga kerja di bidang perikanan tangkap mencapai 95.059 orang dan.Armada perahu mencapai 7.527 unit terdiri dari 5.199 unit kapal bermotor dan 2.408 unit perahu tempel.Pancing Ulur termasuk alat penangkap ikan yang aktif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat relatif sederhana, tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti halnya alat tangkap pukat ikan dan pukat cincin. Pancing ulur (*hand line*) adalah alat penangkap ikan jenis pancing yang paling sederhana.Berdasarkan klasifikasi DKP tahun 2011, pancing ulur termasuk dalam klasifikasi alat tangkap *hook and line.*

Waktu yang dimiliki oleh nelayan, selain melaut, kebanyakan nelayan juga mencurahkan waktunya untuk melakukan pekerjaan alternatif.Nelayan memiliki berbagai alternatif diantaranya berternak, berdagang, tukang becak, tukang ojek, menjait jaringdan lain-lain. Rumah tangga dalam mencurahkan waktunya memilih untuk melakukan kegiatan lain demi memperoleh penghasilan tambahan terutama pada saat penghujan dan paceklik sebagai sumber pendapatan.

Total pendapatan dan total pengeluaran rumah tangga nelayan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dimana tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Blimbing terbilang menengah kebawah, maka dibutuhkan suatu pedekatan untuk menganalisis pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan dalam peningkatan kesejahteraan.

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pekerjaan alternatif nelayan, profitabilitas pekerjaan alternatif, curahan waktu rumah tangga nelayan untuk pekerjaan alternatif, konstribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan nelayan serta tingkat kesejahteraan nelayan alat tangkap pancing di Desa Blimbing. Secara tingkat kerangka pemikiran.Penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

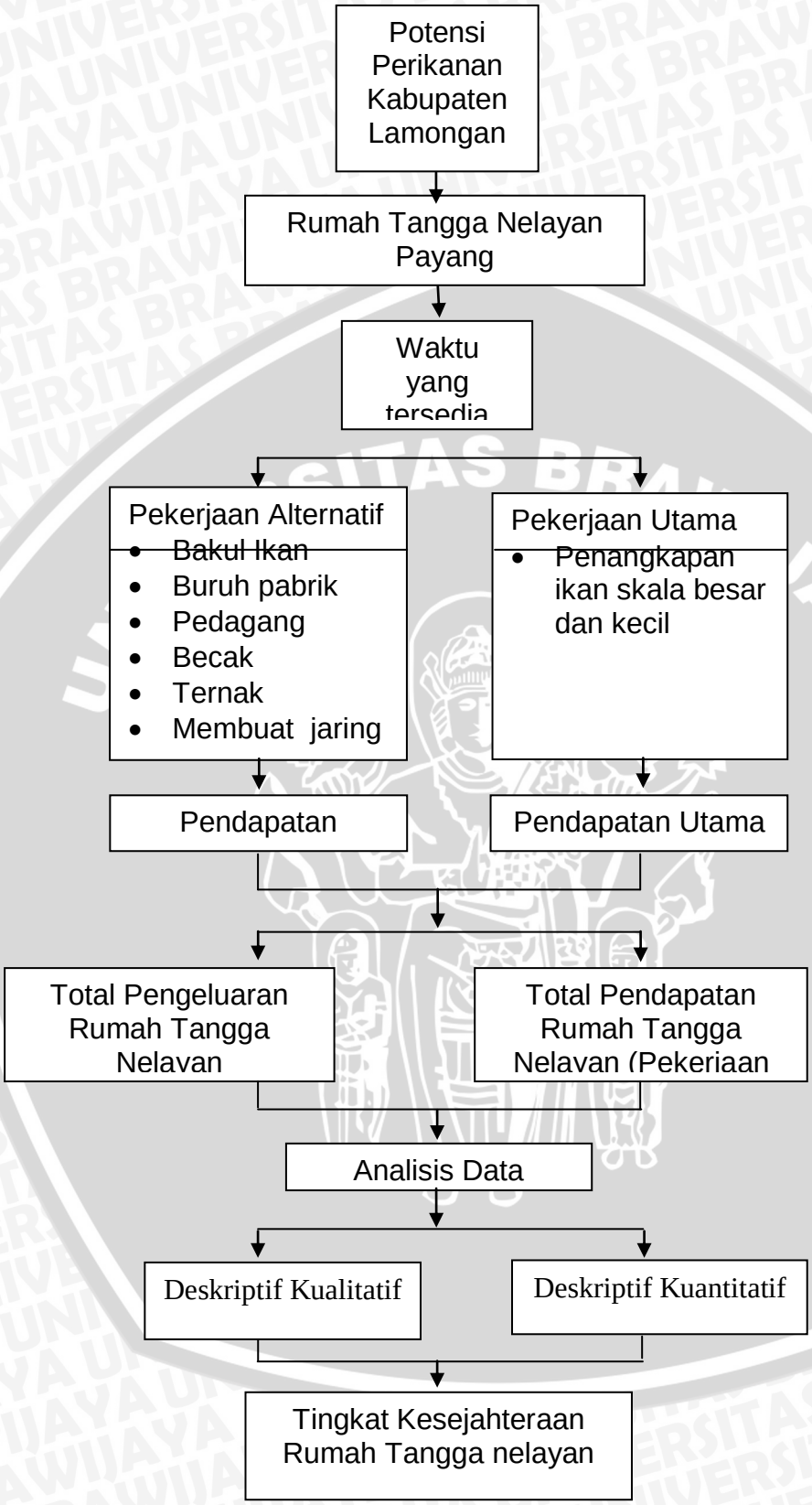

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat tangkap Pancing dan Tingkat Kesejahteraan di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa timur, dilaksanakan pada bulan april 2016. Alasan pemilihan lokasi penelitian daerah ini adalah karena Desa Blimbing merupakan sebuah Desa yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan tradisonal terutama alat tangkap pancing dan rata-rata memiliki pekerjaan alternatif.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Budiarto (2002), penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsi variabel-variabel utama subjek studi misalnya, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status matrial, sosial ekonomi, dan lain-lain yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian deskriptif disebut juga studi prevalensi atau *sampling survey* dan merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian lebih lanjut, yaitu studi analitik atau studi eksperimental karena dari penelitian deskriptif akan dihasilkan hipotesis.

Penelitian ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi diantaranya tentang kegiatan rumah tangga nelayan yang meliputi usaha penangkapan ikan serta pekerjaan alternatif yang dimiliki rumah tangga nelayan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, curahan waktu kerja serta tingkat kesejahteraan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil-hasil pengujian (Marzuki, 1977).

Menurut Istijanto (2005), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh priset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data ini tidak tersedia karena memang belum ada riset sejenis yang pernah dilakukan atau hasil riset yang sejenis sudah terlalu kedaluwarsa. Jadi, riset priset perlu melakakukan pengumpulan atau penggadaan data sendiri karena tidak bisa mengandalkan data dari sumber lain. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Adapun data primer yang dikumpulkan meliputi:

a. Keadaan sosial dan ekonomi keluarga nelayan
b. Pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Prasetyo,2005).

Menurut Istijanto (2005), data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Ini mengandung arti bahwa periset sekedar mencatat, mengakses, atau meminta

data tersebut kepihak lain yang telah mengumpulkanya di lapang. Priset hanya memanfaatkan data yang sudah ada untuk penelitian. Keberadaan data sekunder tidak dipengaruhi oleh riset yang akan dijalankan oleh peneliti, dengan kata lain data sudah disediakan oleh pihak lain. Adapun data sekunder yang dikumpulkan meliputi:

a. Keadaan penduduk
b. Keadaan topografi dan geografis lokasi
c. Perkembangan pekerjaan alternatif di Desa Blimbing

3.4 Definisi Oprasional

Menurut Subagyo (*dalam* Suryana, 2010), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang didefinisikan yang dapat diamati atau dapat diobservasi. Definisi operasional variabel yang dapat diamati atau dapat diobservasi ini penting karena variabel yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Ada beragam cara menyusun definisi operasional, namun secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) yang menekankan kegiatan (*operation*) apa yang perlu dilakukan, 2) yang menekankan bagaiman kegiatan itu dilakukan, dan 3) yang menekankan sifat-sifat statis variabel yang didefinisikan.

Agar konsep dapat diteliti secara empiri maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan definisi operasional dari variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Nelayan alat tangkap pancing adalah orang yang aktif melakukan pekerjaan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pancing.

2. Ekonomi rumah tangga nelayan adalah kegiatan rumah tangga nelayan dalam hal produksi dan konsumsi.
3. Alternatif pekerjaan adalah pekerjaan lain yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan selain menangkap ikan untuk meningkatkan kesejahteraan.
4. Pendapatan alternatif adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan dari pekerjaan alternatif.
5. Produksi adalah banyaknya hasil tangkapan pertahun yang dapat diukur dalam ton per tahun.
6. Pendapatan kotor adalah pendapatan rupiah per bulan yang diterima rumah tannga nelayan sebelum dikurangi biaya-biaya produksi lainya.
7. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan setelah dikurangi biaya-biaya produksi lainya dalam rupiah per bulan.
8. Total pendapatan rumah tangga nelayan adalah total pendapatan rupiah per bulan yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan dan pekerjaan alternatif.
9. Konstribusi pendapatan adalah prosentase pendapatan alternatif dari pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan terhadap total pendapatan rupiah per bulan rumah tangga nelayan.
10. Profitabilitas usaha adalah besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh pekerrjaan alternatif.
11. Curahan waktu rumah tangga nelayan adalah besarnya waktu per bulan yang digunakan oleh rumah tangga nelayan untuk kegiatan per hari dalam satu bulan.
12. Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan adalah besarnya rumah tangga nelayan yang dilihat dari semua jenis pengeluaran rumah tangga dalam rupiah per bulan.
13. Tingkat kesejahteraan nelayan adalah ukuran dari kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup menurut BPS dan BKKBN.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode sampel *Purposive Sampling* dimana jumlah nelayan yang beroprasi di Desa Blimbing berjumlah 3.740 orang yang terbagi atas 1.370 orang pemilik perahu dan 2.370 orang ABK.Jumlah pemilik armada pancing 640 orang dan 1.090 orang ABK, penelitian ini tidak dilakukan pada jumlah keseluruhan nelayan alat tangkap pancing, tapi terfokus pada target. *Purposive Sampling* artinya bahwa penetuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitian nelayan alat tangkap pancing yaitu pemilik alat tangkap dan ABK yang memiliki pekerjaan alternatif di Desa Blimbing. Oleh karena itu, pengambilan sampel dilakukan terhadap rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif selain melaut.

Pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk menganalisis konstribusi pendapatan alternatif terhadap kesejahteraan nelayan alat tangkap pancing di Desa Blimbing. Adapun cara pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan jumlah keseluruhan nelayan alat tangkap pancing yang ada, yaitu rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif.
2. Jumlah keseluruhan tersebut bisa dibagi kedalam kelompok berdasarkan jenis pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan alat tangkap pancing.
3. Sampel yang diambil sebanyak 20 responden dari rumah tangga nelayan alat tangkap pancing terdiri dari masing-masing 10 orang nelayan pemilik alat tangkap pancing dan 10 ABK (anak buah kapal) yang mempunyai pekerjaan alternatif.

Sampel responden diambil sebanyak 20 orang dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah tersebut dapat

mewakili seluruh nelayan yang memiliki alat tangkap pancing dan ABK yang memiliki pekerjaan alternatif di Desa Blimbing.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Didalam teknik pengumpulan data penelitian menggunakan 4 teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Data yang didapat harus sesuai dengan fakta dan akurat sehingga dapat di pertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sumarsono, 2004).

Menurut Putrawan (2007), Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan menggadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Observasi juga sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi dilakukan dengan tujuan membuat catatan dari data yang dimiliki yaitu interaksi kenelayanan, keadaan rumah tangga nelayan, peralatan yang dimiliki, lingkungan tempat tinggal dan jumlah produksi yang dihasilkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk tanya jawab dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan keterangan, pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa. Disatu pihak, wawancara diidentifikasikan dengan kerja wartawan untuk menjaring fakta, data, atau bukti yang akan dijadikan berita

dalam suatu media. Sedang disisi lain, wawancara juga berlaku dalam aktifitas penelitian, tes, maupun seleksi baik siswa, ataupun pegawai (Kamdhi, 2008)

Menurut Barata (2003), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Jadi wawancara adalah upaya yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai suatu hal yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Wawancara dilakukan peneliti terhadap nelayan alat tangkap pancing untuk mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan serta pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan alat tangkap pancing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip (Nasutionm 2003).

Menurut Moleong (2007), menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan *record*. Definisi dari *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedang *dokumen* adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan diambil meliputi data desa dan jumlah pekerjaan alternatif di Desa Blimbing.

d. Kuisioner

Kuisioner adalah suatu set pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan standar sehingga pertanyaan yang sama dapat diajukan terhadap setiap

responden. Sistematis yang dimaksut adalah bahwa item-item pertanyaan disusun menurut logika sesuai dengan maksud dan tujuan pengumpulan data. Sedangkan yang dimaksut standar adalah setiap item pertanyaan mempunyai pengertian, konsep dan definisi yang sama (Supranto, 2000)

Menurut Maryanti (2006), kuisioner merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Pada metode ini, pertanyaan-pertanyaan masalah ditulis dalam format kuisioner lalu disebarkan kepada responden untuk dijawab, kemudian dikembalikan pada peneliti. Dari jawaban responden tersebut, peneliti dapat memperoleh data seperti pendapat dan sikap responden terhadap masalah yang sedang diteliti. Pertanyaan dalam kuisioner meliputi biaya perjalanan penangkapan ikan yang dikeluarkan nelayan, serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan.

3.7 Analisis Data

Analisis yang digunakan penelitian ini adalah Analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

3.7.1 Analisis deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan pekerjaan alternatif bagi nelayan alat tangkap pancing di Desa Blimbing.

3.7.1.1 Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan di Desa Blimbing

Pekerjaan nelayan di Desa Blimbing dilihat dari jenis pekerjaan dan jumlah pekerjaan masyarakat Desa Blimbing. Dari kenyataan yang ada di lapang dan membandingkanya degan data Desa Blimbing, Data yang diperoleh akan

dicocokan dengan hasil penelitian mengenai jenis-jenis pekerjaan alternatif yang berkembang di masyarakat nelayan dan akan diketahui pekerjaan alternatif yang berkembang di masyarakat nelayan dan akan diketahui pekerjaan alternatif apa saja yang banyak diminati oleh rumah tangga nelayan di Desa Blimbing.

3.7.1.2 Curahan waktu Kerja rumah Tangga Nelayan Terhadap Pekerjaan Alternatif

Gambaran mengenai curahan waktu kerja diketahui dengan melakukan analisis deskriptif kualitatif. Usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan sangat bergantung pada pada cuaca dan musim. Apabila cuaca sedang buruk dan tidak memungkinkan nelayan untuk pergi melaut, maka aka nada kegiatan lain yang dilakukan oleh nelayan untuk mengisi waktu tersebut demi mendapatkan tambahan pendapatan. Begitu pula pada musim paceklik, nelayan di Desa Blimbing akan memilih untuk beralih pekerjaan supaya tetap berpenghasilan. Kekosongan waktu yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh nelayan untuk memperoleh penghasilan inilah yang akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui curahan waktu yang digunakan nelayan untuk pekerjaan alternatif.

Keterlibatan istri nelayan dalam mencari nafkah dapat memberikan konstribusi bagi pendapatan rumah tangga, tetapi sekaligus menyebabkan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan rumah tangga dan kehidupan sosial diluar rumah semakin berkurang sehingga diperlukan pembagian waktu yang memungkinkan keduanya dapat berjalan tanpa ada yang harus dikorbankan. Besarnya waktu yang digunakan oleh istri nelayan untuk mencari nafkah inilah yang akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui curahan waktu istri nelayan yang digunakan untuk pekerjaan alternatif rumah tangga.

3.7.1.3 Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator kesejahteraan BPS.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.000.000) Sedang (Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000) Rendah (<Rp. 5.000.000)	3 2 1
2	Konsumsi atau Pengeluaran RumahTangga	Tinggi (>Rp.5.000.000) Sedang (Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000) Rendah (<Rp.1.000.000)	3 2 1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen Semi Permanen Non Permanen	3 2 1
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap Cukup Kurang	3 2 1
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus Cukup Kurang	3 2 1
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah Cukup Sulit	3 2 1
7	Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah Cukup Sulit	3 2 1
8	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi	Mudah Cukup Sulit	3 2 1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13

1. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
2. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
3. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi.
4. Kriteria kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan.
5. Kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

4 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan BKKBN

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator kesejahteraan BKKBN dengan criteria sebagai berikut:

e. Keluarga sejahtera I

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidudpan yang layak.

Termasuk dalam keluarga sejahtera I bila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

- Menjalankan ibadah secara teratur.
- Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan.
- Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun.
- Luas lantai rumah rata-rata 8M² per anggota keluarga.
- Semua anak berusia 5-15 tahun sekolah.
- Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.
- Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

f. Keluarga sejahtera II

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi). Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari sejahtera I, Tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
- Keluarga mempunyai tabungan.
- Makan bersama paling kurang sekali sehari.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sekali dalam sebulan.
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, majalah.
- Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi

g. Keluarga sejahtera III

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga I dan II namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat. Bila keluarga

sudah mampu melaksanakan indikator dari tahapan keluarga sebelumnya, tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat.
- Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan.

h. Keluarga sejahtera IV

Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera.

3.7.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung profitabilitas yang dihasilkan setiap usaha yang dihasilkan dari setiap usaha yang dilakukan nelayan, baik usaha sebagai nelayan maupun usaha yang lain serta untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dengan menggunakan BKKBN.

3.7.2.1.1 Pendapatan Usaha Yang Dihasilkan Oleh Pekerjaan Alternatif

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Keuntungan diperoleh dari penerimaan total dikurangi biaya totalmerupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlah dari biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Penerimaan yang sering di sebut juga *Total Reveneue* (TR) diperoleh dari harga jual dikalikan dengan jumlah barang yang terjual.

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (total peneriman)

P = Harga jual per unit

Q = Jumlah barang per unit

Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Q = Jumlah produksi

P = Harga produk

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variable

Pendapatan usaha pada penelitian ini akan membahas besar profitabilitas yang dihasilkan usaha rumah tangga nelayan dari hasil tangkapan ikan dan profitabilitas yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan. Profitabilitas pekerjaan alternatif yang dihasilkan rumah tangga nelayan meliputi semua kegiatan usaha rumah tangga yang dilakukan suami, istri maupun anak

nelayan selain dari usaha penangkapan ikan. Dari hasil pendapatan usaha rumah tangga nelayan dapat diketahui konstribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan, maka harus diketahui profitabilitas usaha yang dijalankan rumah tangga nelayan terlebih dahulu untuk memastikan pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan menghasilkan keuntungan dan berpengaruh besar terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan.

- Keuntungan pekerjaan alternatif > 50%, maka konstribusi pendapatan alternatif dikatakan besar.
- Keuntungan pekerjaan alternatif < 50%, maka konstribusi pendapatan alternatif dikatakan kecil.

Untuk menghitung total pendapatan rumah tangga nelayan digunakan rumus sebagai berikut:

$$Rtn = R1 + R2$$

Keterangan:

Rtn = Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

R1 = Pendapatan dari usaha perikanan (Rp/bulan)

R2 = Pendapatan dari usaha alternatif (Rp/bulan)

Apebila keuntungan yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan lebih besar 50% dari keuntungan yang dihasilkan oleh usaha penangkapan ikan, maka dapat dikatan pekerjaan alternatif memiliki konstribusi besar dalam rumah tangga nelayan. Sebaliknya apa bila keuntungan yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan kurang dari 50% dari keuntungan yang dihasilkan oleh usaha penangkapan ikan, maka dapat dikatakan pekerjaan alternatif memiliki konstribusi kecil dalam rumah tangga nelayan.

3.7.2.2 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan pangan dan total pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan non pangan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan merupakan sejumlah biaya yang dihasilkan oleh rumah tangga nelayan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga nelayan untuk biaya melaut, biaya pendidikan anak, biaya transportasi, biaya listrik serta biaya kesehata. Total pengeluaran rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Ct = C1 + C2$$

Keteranagan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran Non pangan (Rp/bulanan)

4. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografis

Lokasi penelitian mengenai analisis pekerjaan alternatif dan tingkat kesejahteraan nelayan alat tangkap pancing ini terletak di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Desa Blimbing ini berada diantara 06^0 53' 30,81" – 07^0 23'6" lintas selatan dan 112^0 17' 01,22" - 112^0 33'12" Bujur timur, dengan luas wilayah 2.504 Ha. Peta Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada Lampiran 1. Batas-batas wilayah Desa Blimbing adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Dadapan
- Sebelah Timur : Desa Kandangsemangkon
- Sebelah Barat : Kelurahan Brondong

Desa Blimbing merupakan salah satu desa di Kabupaten Lamongan yang berada di daerah pesisir. Berdasarkan keadaan topografinya, Desa Blimbing berada pada 1 sampai dengan 5 meter dari permukaan air laut sehingga wilayah ini termasuk dataran rendah. Iklim daerah tersebut dipengaruhi oleh musim penghujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata berkisar 37^0C. Sebagian besar bentang wilayah Desa Blimbing berada di tepi pantai pesisir dengan luas 10 Ha, sisanya berada pada aliran sungai dan bantaran sungai yang masing-masing memiliki luas 2 Ha.

Desa Blimbing merupakan daerah pantai, yaitu tepatnya pantai Utara Jawa. Orbitasi atau dari jarak Desa Blimbing dengan pusat pemerintahan Kecamatan Paciran 5 km, dari Kabupaten Lamongan sejauh 49 km dan jarak dari propinsi Jawa Timur sejauh 70 km (Desa Blimbing, 2011).

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Penduduk Desa Blimbing tahun 2011, berdasarkan tingkat usia dapat dikelompokan menjadi 3 kelompok yaitu: kelompok pertama merupakan kelompok penduduk yang memiliki tingkat usia <18 tahun yang berjumlah 6.374 orang, kelompok kedua merupakan kelompok tingkat usia yang produktif bekerja 18-56 tahun yang berjumlah 10.265 orang, kelompok ketiga yaitu kelompok kelompok usia yang tidak produktif >56 tahun berjumlah 1.783 orang. Dari uraian diatas maka, di Desa Blimbing paling banyak tingkat usia yang produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Blimbing Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<18	6.374	34,61
2	18-56	10.265	55,72
3	>56	1.783	9,67
	Jumlah	**18.422**	**100**

Sumber :Desa Blimbing, 2011.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin

Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Blimbing tahun 2011, jumlah penduduk berjumlah 18.422 jiwa. Dengan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan yang berjumlah 9.278 jiwa, sedangkan pada perempuan berjumlah 9.144 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jumlah Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	9.278	50,38
2	Perempuan	9.144	49,63
	Jumlah	**18.422**	**100**

Sumber : Desa Blimbing, 2011

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Keadaan penduduk Desa Blimbing berdasarkan mata pencaharian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tetapi mayoritas penduduk Desa Blimbing mata pencaharianya adalah sebagai nelayan sebanyak 51,79 %. Sebagian besar bentang wilayah Desa Blimbing berada di tepi pantai pesisir dengan luas 10 Ha, sisanya berada pada aliran sungai dan bantaran sungai yang masing-masing memiliki luas 2 Ha.

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	225	3,35
2	Buruh tani	575	8,58
3	Buruh migran	201	3,00
4	Pegawai Negeri Sipil	296	4,41
5	Pedagang keliling	25	0,37
6	Nelayan	3.470	51,79
7	Montir	3	0,04
8	Dokter swasta	8	0,11
9	Pembantu rumah tangga	157	2,34
10	TNI	21	0,31
11	POLRI	17	0,25
12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	183	2,73
13	Pengusaha kecil menengah	237	3,53
14	Dukun kampung terlatih	1	0,01
15	Jasa pengobatan alternatif	3	0,04
16	Dosen swasta	12	0,17
17	Pengusaha besar	10	0,14
18	Karyawan perusahaan swasta	925	13,80
19	Karyawan perusahaan pemerintah	20	0,29
20	Sopir	219	3,26
21	Tukang becak	48	0,71
22	Tukang ojek	18	0,26
23	Tukang cukur	7	0,10
24	Tukang batu/kayu	18	0,26
Total		**6.699**	**100**

Sumber :Kelurahan Blimbing, 2011.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangga, dan Negara.

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Blimbing tahun 2011, sebagian besar tamat SMA berjumlah 2.202 orang. Sehingga tenaga kerja terdidik dapat meningkatkan daya saing untuk pekerjaan lebih baik supaya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan tercapai kesejahteraan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Blimbing Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah sekolah	332	4,32
2	Tamat SD/Sederajat	938	12,22
3	Tamat SMP/Sederajat	1.340	17,47
4	Tamat SMA/Sederajat	2.202	28,69
5	Tamat D-1	730	9,51
6	Tamat D-2	527	6,86
7	Tamat D-3	810	10,55
8	Tamat S-1	525	6,84
9	Tamat S-2	270	3,51
	Total	**7.674**	**100**

Sumber : Desa Blimbing, 2011.

4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Blimbing berdasarkan agama yang dianut dikelompokan menjadi beberapa kelompok. Mayoritas masyarakat Desa Blimbing adalah beragama islam yaitu, sebesar 18.422 orang. laki-laki dengan jumlah 9.278 dan perempuan yang memeluk agama Islam berjumlah 9.144 orang, sedangkan yang memeluk agama Kristen berjumlah 15 orang, diantaranya laki-laki berjumlah 10 orang, dan perempuan berjumlah 5 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6. Keadaan penduduk Desa Blimbing berdasarkan agama

No	Agama	Laki – Laki	Perempuan
1	Islam	9.268	9.139
2	Kristen	10	5
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
5	Khonghucu	-	-
6	Aliran kepercayaan lainya	-	-
	Jumlah	**9.278**	**9.144**

Sumber : Desa Blimbing, 2011.

4.3 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai wilayah perairan laut sepanjang 47 km yang meliputi Kecamatan Brondong dan Paciran. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kabupaten Lamongan cukup melimpah, wilayah pesisir ditinjau dari berbagai macam peruntukannya merupakan wilayah yang sangat produktif. Pesisir merupakan wilayah yang relatif sempit namun memiliki kekayaan sumberdaya hayati dan non hayati, sumberdaya buatan serta jasa kelautan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Minimnya data dan informasi mengenai wilayah pesisir mengakibatkan potensi tersebut belum termanfaatkan dengan baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kecamatan Paciran merupakan salah satu kecamatan di Jawa Timur yang mempunyai wilayah panjang garis pantai $\pm$ 14,6 km dengan lebar 4 mil yang membentang diantara 12 desa pesisir yaitu; Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kecamatan Paciran cukup melimpah diantaranya Desa Blimbing, sebuah Desa yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Potensi perikanan laut yang besar di Kabupaten Lamongan. Potensi perikanan laut

tersebut sebagian besar merupakan prikanan tangkap, jumlah nelayan yang beroprasi di Desa Blimbing berjumlah 3.740 orang yang terbagi atas 1.370 orang pemilik perahu dan 2.370 orang ABK. Armada penangkapan yang digunakan di Desa Blimbinga semuanya menggunakan perahu motor tempel yang kapasitas 10 – 30 Gross Tonnage (GT). Jumlah armada terbanyak yang ada di Desa Blimbing adalah perahu berkapasitas 10 – 25 GT .Banyak nelayan berkapasitas 10 – 25 GT. Karena biaya pembuatan dan perawatan tidak terlalu mahal serta sebanding dengan kekuatan perahu. Kelemahan perahu berkapasitas 10 – 25 GT adalah tidak dapat membawa alat tangkap yang banyak sehingga hasil tangkap yang didapat tidak terlalu banyak, sedangkan kelemahan alat tangkap berkapasitas 15 – 30 GT adalah biaya pembuatan dan perawatan yang terlalu mahal sehingga sedikit nelayan yang memilih menggunakan perahu berkapasitas besar. Sedangkan alat tangkap yang banyak digunakan adalah pancing.

Semua ikan hasil tangkap nelayan didaratkan di TPI pelabuhan Brondong untuk dilelang, namun ada sebagian nelayan yang langsung menjual ikan hasil tangkapanya kepada pemborong yang menanti disekitar TPI tanpa melalui proses lelang dengan menggunakan kesepakatan tersendiri. Ikan yang dilelang di TPI sebagian besar merupakan hasil tangkap pancing diantaranya ikan selar, ikan layur, ikan swangi, ikan ayam-ayam, ikan pari, kuniran, kakap merah, barongan, dll.

Tempat pelelangan ikan (TPI) Brondong merupakan tempat pelelangan ikan dengan luas 100 m^2 yang berfungsi sebagai tempat kegiatan tempat lelang antara nelayan dan bakul serta tempat bakul-bakul menjual ikan. Didalam wilayah TPI sendiri terdapat pasar ikan yang memudahkan masyarakat dan para pengunjung dalam memenuhi kebutuhanya. Pasar ini beroprasi pada sore hari sesudah proses pelelangan ikan berlangsung hingga larut malam. Keberadaan

TPI sekaligus pasar ini sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan terutama pangan.

Pada sektor budidaya, pengolahan usaha budidaya perikanan dilakukan melalui usaha budidaya air payau di tambak dan budidaya air tawar yang dilakukan di kolam. Wilayah Kabupaten Lamongan mempunyai panjang pantai seluas 37 km yang merupakan modal dasar untuk budidaya air payau. Kabupaten Lamongan mengembangkan udang vannamei dan ikan bandeng.

Pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Lamongan sebagian besar dalam bentuk pengasinan atau pengeringan, pembuatan terasi dan lain-lain. Dalam pengolahan umumnya masih bersifat tradisional dan kurang memperhatikan aspek higienitas dan kebersihan dan sekarang ini di kabupaten Lamongan sudah banyak didirikan pabrik-pabrik pengolahan ikan modern. Potensi perikanan di Kabupaten Lamongan semakin diperhatikan oleh Pemerintah. Contohnya dengan mengembangkan salah satu prasarana perdagangan ikan, yaitu TPI Brondong. TPI Brondong memiliki tujuan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat pesisir.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 20 rumah tangga nelayan dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK. 20 rumah tangga tersebut masing-masing mewakili alat tangkap pancing di Desa Blimbing dan seluruhnya memiliki pekerjaan alternatif.

Pancing Ulur merupakan salah satu jenis alat penangkap ikan yang sering digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut. Pancing Ulur termasuk alat penangkap ikan yang aktif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat relatif sederhana, tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti halnya alat tangkap pukat ikan dan pukat cinci, Struktur utamanya terdiri dari pancing, tali pancing dan pemberat atau umpan dengan menggunakan perahu besar berkapasitas 10 – 15 GT.

Hasil tangkapan ikan yang sering tertangkap dengan pancing ulur memiliki ukuran dan jenis yang tidak seragam. Jenis ikan yang tertangkap oleh pancing ulur adalah ikan tongkol, ikan cakalang, ikan kembung (*Rastreliger kanagurta*), ikan layang (*Decapterus russelli),* ikan bawal (*Pampus chinensis*), ikan kakap (*Lutjanus sp*), dan lain sebagainya.Nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur (*hand line*) dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK

Responden yang terdiri dari pemilik alat tangkap dan ABK adalah sebagai berikut

1. Pak Irwan
2. Pak Anas
3. Pak Heri
4. Pak Rudi
5. Pak Yudin
6. Pak Imron
7. Pak Supartek
8. Pak Rofik
9. Pak Sumarji
10. Pak Mujud
11. Pak Didik
12. Pak Maruwi
13. Pak Sam
14. Pak Qomarudin
15. Pak Salim
16. Pak Kaspar
17. Pak Mukhlisin
18. Pak Jiono
19. Pak Ta'zim
20. Pak Ran

Tabel 7. Responden Pemilik Alat Tangkap dan ABK Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga

No Responden	Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga
1	25 Tahun	SMA	1 Orang
2	33 Tahun	SMA	2 Orang
3	34 Tahun	SMA	3 Orang
4	36 Tahun	SMP	3 Orang
5	38 Tahun	SMP	3 Orang
6	40 Tahun	SD	4 Orang
7	42 Tahun	SD	4 Orang
8	47 Tahun	SD	3 Orang
9	50 Tahun	SD	3 Orang
10	52 Tahun	SD	5 Orang
11	35 Tahun	SMA	2 Orang
12	39 Tahun	SMP	3 Orang
13	40 Tahun	SMP	2 Orang
14	41 Tahun	SD	2 Orang
15	43 Tahun	SD	2 Orang
16	43 Tahun	SMP	2 Orang
17	48 Tahun	SD	3 Orang
18	45 Tahun	SD	2 Orang
19	50 Tahun	SD	4 Orang
20	53 Tahun	SD	2 Orang

Berdasarkan tabel 7, profil responden pemilik alat tangkap berusia 25 – 52 dan rata-rata responden pemilik alat tangkap berumur 40 ke atas dikarenakan usia 40 tergolong matang untuk bekerja sebagai juragan, sedangkan profil

responden ABK berusia 35 – 53 dan rata-rata responden ABK berumur 40 ke atas. Karna umur 40 keatas tenaga sudah berkurang dan cocok untuk bekerja sebagai nelayan harian atau 3 hari melaut (metido).

Profil responden pemilik alat tangkap berdasarkan tingkat pendidikan, kebanyakan responden tingkat pendidikanya SD dan SMA dan paling sedikit lulusan SMP. Para responden tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi dikarenakan tidak mempunyai uang. Sedangkan profil responden ABK berdasarkan tingkat pendidikan, kebanyakan responden tingkat pendidikanya SD dan SMP dan paling sedikit lulusan SMA. Para responden tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi dikarenakan tidak mempunyai uang dan memilih bekerja sebagai nelayan demi menambah penghasilan keluarga.

Profil responden pemilik alat tangkap dan ABK berdasarkan jumlah keluarga, rata-rata responden memiliki dua anak disamping mentaati peraturan pemerintah yang berlaku para responden pemilik alat tangkap dan ABK juga memikirkan biaya untuk mencukupi kebutuhanya karena semakin tahun harga pangan dan sekolah semakin mahal.

Dari table 7 semua nelayan dapat diketahui bahwa usia responden berkisar antara 35 – 50 tahun dengan tingkat pendidikan SD – SMA. Mayoritas responden merupakan penduduk asli Desa Blimbing dan mengaku mulai berprofesi sebagai nelayan sejak masih bersekolah pertama menjadi nelayan, yaitu menjadi anak buah kapal terlebih dahulu. Banyak nelayan yang memutuskan sekolah demi mendapat tambahan penghasilan, namun ada pula nelayan yang tetap melanjutkan pendidikan SMA meskipun akhirnya berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan mencari ikan dilaut lebih menyenangkan dibanding harus bekerja sebagai buruh atau karyawan dan waktu yang digunakan melaut pun lebih fleksibel, dapat disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan kesibukan

nelayan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa nelayan lebih memilih untuk berprofesi sebagai nelayan.

Setiap pekerjaan memiliki konsekuensi yang harus disadari oleh pelakunya, sama dengan pekerjaan nelayan, musim ikan dan cuaca yang tidak menentu membuat mereka harus bersabar untuk libur melaut. Keadaan inilah yang membuat nelayan sadar akan pentingnya pekerjaan alternatif dalam rumah tangga. Pekerjaan alternatif yang dimiliki rumah tangga nelayan dilakukan oleh istri dan anak nelayan. Namun tidak semua istri dan anak nelayan turut berperan dalam pekerjaan alternatif dalam rumah tangga. Pekerjaan yang banyak dilakukan istri nelayan adalah menyortir ikan “ngorek” dari hasil tangkapan orang lain yang lebih banyak, ada juga yang membantu menyortir hasil tangkapan suami, semua tergantung banyak tidaknya hasil tangkapan.

Pada saat hasil tangkapan sedikit nelayan menjual sendiri ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) baik melalui proses lelang maupun non lelang. Nelayan menjual ikan melalui dengan alasan bahwa pada proses lelang banyak bakul ikan yang mengikuti proses lelang ikan sehingga ikan dapat dengan cepat terjual, selain alasan lain yang diungkapkan nelayan adalah adanya jaminan harga dan dapat langsung menerima hasil penjualan secara tunai meskipun harus dipunggut biaya retribusi sebesar 2,5% dari hasil tangkapan yang diperoleh. Sedangkan nelayan yang memilih menjual ikan tanpa melalui proses lelang juga memiliki alasan tersendiri, diantaranya sedikitnya hasil tangkapan dan untuk menghindari restribusi sebesar 2,5%. Akan tetapi meskipun tidak membayar restribusi 2,5% dari hasil tangkapan, nelayan tetap harus membayar uang jasa kebersihan sebesar Rp. 1.000.

5.2 Perilaku Produksi Nelayan Pancing Desa Blimbing

Nelayan pancing ulur merupakan jenis pekerjaan yang digeluti oleh sebagian nelayan di desa Blimbing, baik yang tergolong sebagai nelayan pemilik ataupun nelayan buruh (ABK). Nelayan pancing ulur tergolong ke dalam nelayan kecil atau nelayan tradisional, yang beroperasi menggunakan perahu dengan ukuran rata-rata 20-25 GT (*Gross Tonnage)* dan berawak lima sampai tuju orang dengan cara kerja dan peralatannya masih sederhana. Hasil tangkapan meliputi: ikan tongkol, ikan cakalang, ikan kembung (*Rastreliger kanagurta*), ikan layang (*Decapterus russelli),* ikan bawal (*Pampus chinensis*), ikan kakap (*Lutjanus sp*), dan lain sebagainya.

Pada umumnya nelayan pancing ulur di desa Blimbing adalah sebagai pemilik alat tangkap (juragan) dan anak buah kapal (ABK), para nelayan juragan di Blimbing adalah pemilik alat produksi dan ikut terlibat langsung dalam proses produksi (penangkapan ikan), Nelayan anak buah kapal atau ABK adalah nelayan yang membantu dalam oprasi penangkapan. Perilaku produksi nelayan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyediaan alat-alat produksi pemeliharaan alat-alat produksi dan penangkapan ikan.

Pengadaan Alat-alat Produksi seperti perahu, jaring, mesin, wadah-wadah dan alat-alat lainnya disediakan oleh nelayan itu sendiri. Alat-alat tersebut pada umumnya dibeli dari pihak lain. Nelayan harus menyediakan modal uang untuk membeli peralatan tersebut. Memang, modal uang tidak selamanya berasal dari uang milik sendiri tetapi berupa pula uang pinjaman. Hampir separuh nelayan (45%) masih membutuhkan dana pinjaman untuk membeli peralatan. Pihak utama yang menjadi penyedia modal adalah koperasi. Kalangan pendega sebetulnya juga berkeinginan untuk menjadi nelayan yang mempunyai peralatan produksi sendiri (82,5%). Namun hingga saat ini mereka tidak memiliki dana untuk membeli alat produksi tersebut. Terdapat beberapa hambatan yang

dirasakan pendega dalam upaya mereka memperoleh dana. Hampir separuh dari para pendega (45%) kesulitan mencari pinjaman dana karena merasa tidak memiliki jaminan/agunan, dan sekitar sepertiganya (35%) karena merasa penghasilannya tidak menentu sehingga takut tidak dapat mengembalikan pinjaman.

Kegiatan lain sehubungan kegiatan produksi ini adalah kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi. Alat yang secara rutin memerlukan perhatian nelayan adalah pancing ikan. Walaupun demikian tentunya dua peralatan lainnya (perahu dan mesin motor) juga membutuhkan perhatian, meskipun untuk kedua alat ini pada tingkat kerusakan tertentu dikerjakan oleh bengkel. Kegiatan pemeliharaan alat ini biasanya melibatkan nelayan sendiri, pihak keluarga dan pendega, serta pihak lain seperti warung/toko sebagai penyedia bahan dan bengkel sebagai penyedia jasa terampil.

Beberapa kegiatan yang termasuk dalam kegiatan penangkapan ikan ini adalah persiapan melaut, penangkapan ikan, dan bongkar muat hasil tangkapan. Pihak yang terkait dengan nelayan dalam kegiatan ini adalah pendega, anggota keluarga, jasa angkut perbekalan dan jasa angkut hasil tangkapan.

Persiapan melaut adalah proses menyiapkan perbekalan kebutuhan bahan bakar solar, es untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan, dan menyiapkan kebutuhan bahan pokok yaitu sembako, air tawar. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan pada waktu yang cukup bervariasi Kegiatan melaut yang produktif yaitu antara bulan Maret sampai bulan November karena bulan tersebut keadaan laut tidak berangin dan cenderung tenang tidak bergelombang tinggi. Kegiatan melaut berlangsung tiga hari sampai satu minggu dengan rata-rata menghasilakan tangkapan 4-6 petak bok perahu. Setiap pekerjaan memiliki konsekuensi yang harus disadari oleh pelakunya, sama dengan pekerjaan nelayan musim ikan dan cuaca yang tidak menentu membuat mereka harus

bersabar untuk libur melaut yaitu pada bulan Desember, Januari, dan Februari. Nelayan pancing Desa Blimbing menyebutnya dengan istilah “baratan” atau angin barat, pada bulan tersebut, nelayan sebagian mengunakan waktunya untuk melakukan pekerjaan alternatif untuk tetap produktif di musim paceklik. Proses melaut alat tangkap pancing ulur menempuh jarak kisaran 80 mil/120 km untuk menuju area *fishing ground* yaitu di sekitar pulau Bawean, Kabupaten Gersik, Jawa Timur. Kegiatan melaut berlangsung 1-7 hari. Proses mendarat (bongkar muat) memindahkan hasil tangkapan ikan ke TPI Brondong dan Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dijual sendri dan ada yang menjualkan biasanya dilakukan para agen yang sudah menanti di tempat pelelangan ikan, tanpa melalui proses lelang maupun secara lelang.

Dalam bidang pendapatan, nelayan pemilik alat tangkap (juragan) mendapatkan bagian yang lebih tinggi (80%). Besarnya jumlah pembagian yang diperoleh nelayan juragan dikarenakan juragan menguasai peralatan produksi, dimana untuk perlatan tersebut, memperolah bagian sebesar 60%. Akan tetapi bila dilihat dari peran mereka sebagai nelayan maka baik juragan ataupun abk sama-sama memperoleh bagian sebesar 20%. Upah sebesar itu merupakan konsekuensi logis dari hubungan kerja (ekonomi) selama 1-7 hari melaut mencari ikan. Hal ini berlaku secara umum pada komunitas nelayan di Blimbing yang menentukan pembagian hasil tidak berdasar upah tetap *(absolut)* tetapi berdasarkan prosentase dari pendapatan sekali penangkapan ikan.

5.3 Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Di Desa Blimbing

Kegiatan menangkap ikan di laut merupakan suatu kegiatan yang ditekuni namun dapat dikatakan juga sebagai kegiatan yang menjadi sandaran ekonomi keluarga. Namun kenyataanya kegiatan nelayan dalam menangkap ikan sangat dipengaruhi oleh cuaca dimana pada musim-musim tertentu, ombak yang karena

angin kencang, memaksa nelayan tidak dapat melaut. Jika nelayan tidak dapat melaut maka untuk memenuhi kebutuhan bulanan mereka harus berutang pada sanak saudara atau tetangga sekitar. Kadang mereka tidak dapat pinjaman sehingga mereka keluar dari kesulitan ekonomi dengan cara mereka sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan untuk kebutuhan hidup atau kebutuhan ekonomi keluarga saat tidak melaut disebut kegiatan alternatif.

Kegiatan alternatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh nelayan saat mereka tidak dapat melaut dikarenakan kondisi alam yang tidak memungkinkan serta pekerjaan yang dilakukan istri dan anak nelayan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Terhentinya kegiatan melaut dengan berbagai penyebab sebenarnya dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi nelayan. Sebagai contoh, nelayan dapat memperbaiki mesin motor kapalnya sendiri tanpa membawanya ke bengkel, nelayan dapat membudidayakan ikan air tawar, laut, payau dan menjual kepasar, istri-istri dapat mengisi waktu mereka dengan membuat berbagai macam bentuk olahan ikan dan menjualnya, atau mengisi waktu dengan membuat kerajinan kerang yang bahan bakunya dapat dangan mudah mereka dapatkan disekitar lingkungan mereka. Namun, salah satu permasalahan mendasar yang menjadi penghalang terwujudnya harapan itu adalah kurangnya pengetahuan nelayan terhadap kegiatan penunjang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 rumah tangga nelayan dari 10 yang mempunyai alat tangkap dan 10 ABK di Desa Blimbing diperoleh kegiatan alternatif sebagaimana dalam tabel 9.

Tabel 9. Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap di Desa Blimbing

No	Jenispekerjaan alternative
1	Servis Elektronik
2	Tukang Kayu
3	Buruh Pabrik Ikan
4	Toko
5	Kuli Ikan
6	Toko nelayan
7	Servis Mesin
8	Menyortir ikan
9	Buruh Pemindangan

Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nelayan pemiliki alat tangkap adalah jasa non perikanan 6 orang dan jasa perikanan 4 orang. menyortir ikan, buruh pemindangan, buruh pabrik ikan merupakan pekerjaan alternatif yang dilakukan istri nelayan dan servis elektronik, tukang kayu, kuli ikan, servis mesin dilakukan suami yang memiliki pekerjaan alternatif untuk menambah penghasilan demi mehidupi keluarganya. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dijual sendri dan ada yang menjualkan biasanya dilakukan para agen yang sudah menanti di tempat pelelangan ikan, tanpa melalui proses lelang maupun secara lelang. Apabila musim paceklik tiba atau cuaca sedang buruk, maka tidak ada penghasilan bagi rumah tangga nelayan, sehingga pekerjaan alternatif ini dapat dikatakan efektif untuk menambah pendapatan rumah tangga nelayan.

Tabel 10. Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan ABK

No	Jenis pekerjaan alternative	Jumlah (Orang)
1	Kuli Ikan	5
2	memilih Ikan	5
3	Jual Rujak	1
4	Jual Es	2
5	Ngojek	1
6	Buruh Pemindangan	1
7	Jual jajan	1
8	Becak	1
9	Kuli Batu	1
10	Cuci Motor	1
12	Tukang Las	1
13	Filet Ikan	2

Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nelayan ABK adalah jasa perikanan 6 orang. memilih ikan merupakan salah satu pekerjaan alternatif yang dilakukan istri nelayan dan pekerjaan yang paling banyak dilakukan para suami adalah jasa ikan, kuli ikan merupakan salah satu pekerjaan alternatif yang dilakukan para suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga pada saat musim paceklik tiba atau cuaca buruk..

Selain jasa disektor perikanan, pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan adalah pekerjaan alternatif disektor non perikanan 4 orang. Adapun jasa yang diperdagangan adalah jual jajan, jual es untuk anak-anak. Pekerjaan ini dilakukan oleh istri-istri dan anak nelayan dengan alasan bahwa dengan berdagang akan ada penghasilan yang diperoleh setiap bulanya meski tidak banyak untuk berjaga-jaga apabila musim paceklik tiba.

Pekerjaan alternatif lain yang dilakukan rumah tangga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya adalah bekerja sebagai penjaga toko swalayan di desa blimbing, harus dilakukan oleh anak nelayan yang harus menghentikan kuliahnya untuk sementara waktu demi mengumpulkan biaya untuk melanjutkan kuliah.

5.4 Curahan Waktu yang Digunakan Rumah Tangga Nelayan Untuk Pekerjaan Alternatif

Seseorang menggunakan waktu sebulan untuk melakukan berbagai kegiatan. Curahan waktu kerja adalah besaran waktu yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal ini rumah tangga nelayan. Sebagai menyortir ikan, buruh pemindangan, buruh pabrik ikan, servis elektronik, tukang kayu, kuli ikan, servis mesin, becak, ngojek, dan cuci motor.

5.4.1 Curahan Waktu Kerja untuk Melaut

Pada usahanya mencari ikan dilaut, nelayan mencurahkan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan seperti membersikan perahu dan alat tangkap, menyiapkan perbekalan melaut dan memindahkan ikan tersebut ketempat pelelangan ikan. Rata-rata curahan waktu kerja nelayan pada usahanya dalam mencari ikan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 8. Curahan Waktu Kerja Untuk Keperluan Melaut

No Responden	Kegiatan	Curahan Kerja (Jam/Hari)	Hari (Kerja/bulan)	Curahan Kerja (Jam/tahun)
1	Membersihkan perahu dan Alat tangkap	2	26	624
2	Menyiapkan Perbekalan	1	26	312
3	Melaut	11	26	3.432
4	Memindahkan Ikan ke Tempat Pelelangan Ikan	3	26	936

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui kegiatan melaut merupakan pekerjaan yang paling banyak menggunakan waktu yaitu rata-rata 11 jam. Sedangkan waktu yang paling sedikit menggunakan waktu adalah mempersiapkan perbekalan dengan rata-rata 1 jam per bulan karena perbekalan yang dibawa sudah dipersiapkan oleh istri nelayan.

5.4.2 Curahan Waktu Pekerjaan Alternatif

Adapan curahan waktu kerja istri nelayan pada pekerjaan alternatif yang dilakukan meliputi beberapa kegiatan yaitu buruh pemindangan, jual rujak, jual es, menyortir ikan, toko, buruh pabrik ikan, jual jajan dan filet ikan. Besarnya waktu yang digunakan untuk kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Curahan Waktu Kerja Untuk Pekerjaan Alternatif

No Responden	Kegiatan	Curaha Kerja (Jam/hari)	Hari Kerja/bulan	Curahan Kerja (Jam/tahun)
1	Buruh Pemindangan	6	26	1.872
2	Jual Rujak	8	30	2.880
3	Jual Jajan	8	30	2.880
4	Menyortir ikan	5	26	1.560
5	Toko	12	30	4.320
6	Filet ikan	6	26	1.872

Pada tabel 11 dapat kita ketahui bahwa rata-rata curahan jam kerja perempuan pada pekerjaan buruh pemindang ikan selama 6 jam, ini berarti perempuan tersebut masih memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan meluangkan waktunya untuk beristirahat.

Rata-rata curahan waktu perempuan dalam usahanya berjualan rujak selama 8 jam, hal ini tidak mengganggu kegiatan rumah tangga karena berjualan rujak yang mereka lakukan berada di depan rumah, pelanggan datang sewaktu-waktu untuk membeli rujak tidak menentu karena makan rujak tergantung selera masing-masing.

Rata-rata curahan waktu perempuan dalam usahanya berjualan jajan selama 8 jam, hal ini tidak mengganggu kegiatan rumah tangga karena berjualan jajan yang mereka lakukan berada di depan rumah, membuka daganganya pada

jam. 09.00 – 16.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut berdasarkan waktu yang digunakan istri nelayan untuk memasak, mengurus anak serta istirahat dan melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Pada pekerjaan menyortir ikan perempuan mengalokasikan waktunya selama 5 jam. Untuk melakukan pekerjaan ini memilih ikan dilakukan pada jam 05.00 – 10.00 WIB. Pada pekerjaan ini para istri biasanya bangun lebih awal untuk beres-beres rumah, mempersiapkan kebutuhan anak dan memasak sebelum berangkat kerja. Meskipun pekerjaan sangat pagi para istri tidak melalaikan sebagai ibu rumah tangga.

Pada usaha berjualan di toko yang dilakukan oleh istri nelayan rata-rata membutuhkan waktu selama 12 jam yang dimulai dari pukul 09.00 – 21.00 WIB. Meskipun rata-rata yang digunakan mereka untuk berjualan ditoko selama 12 jam, namun tidak mengorbankan waktu untuk tetap melakukan kegiatan rumah tangga toko yang berada tepat didepan rumah merupakan salah satu alasan agar istri nelayan dapat tetap mengawasi anak-anak mereka dalam kegiatan ini istri nelayan tidak sendiri apabila suami mereka sudah pulang dari melaiut dan selesai beristirahat maka mereka bergantian menjaga toko yang mereka kelola sendiri.

Pada pekerjaan filet ikan perempuan mengalokasikan waktunya selama 6 jam. Untuk melakukan pekerjaan ini filet ikan dilakukan pada jam 12.00 – 17.00 WIB. Pada pekerjaan ini biasanya menunggu tempat pelelangan ikan selesai karna para pemilik usaha filet ikan membeli ikan ditempat pelelangan tersebut dan usaha filet tersebut bertepatan di samping kawasan pelelangan ikan jadi transaksi terlihat mudah.

Besarnya curahan waktu perempuan pada usahanya dalam pekerajaan alternatif, tidak membuat tanggapan buruk dari suaminya, dalam hal ini suami mereka merasa terbantu dengan adanya pembagian aktifitas dalam pekerjaan

alternatif yang mereka lakukan, jadi suami mereka tetap mendukung pekerjaan mereka yang selain itu pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga tetap bisa dikerjakan sebagai mestinya, hal ini sesuai dengan pendapat Hariayanto (2008), yang menyatakan bahwa, tanggapan suami terhadap istri yang bekerja diluar rumah ini dianggap sebagai suatu yang wajar bagi mereka. Hal ini mengingat pekerjaan diluar rumah tersebut lokasi tidak jauh dari rumah, bahkan ada yang hanya terletak dihalaman rumahnya. Sehingga sang suami juga tidak takut jika sang istri meninggalkan pekerjaan-pekerjan domestiknya.

Selain istri nelayan, anak nelayan juga memiliki peran penting dalam kontribusinya menambah pendapatan rumah tangga. Salah satu dari anak nelayan mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai buruh di sebuah perusahaan ikan sarden dan penjaga toko swalayan di Desa Blimbing. Seharusnya ia masih mengemban kewajiban sebagai mahasiswa, namun karena tuntutan ekonomi keluarga, maka ia harus berhenti sejenak dari kegiatan perkuliahannya untuk mencari nafkah yang nantinya akan digunakan untuk biaya perkuliahan selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk bekerja di perusahaan rata-rata selama 8 jam dan ditoko swalayan 11 jam per hari sesuai dengan masa produktif. Curahan waktu yang digunakan untuk bekerja oleh anak nelayan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Curahan Waktu Kerja Anak Nelayan

No	Kegiatan	Curahan Kerja (jam/hari)	Hari Kerja/bulan	Curahan Kerja (Jam/tahun)
1	Buruh pabrik ikan	8	30	2.880
2	Buruh toko swalayan	11	30	3.960

5.4.3 Curahan Waktu Keperluan Rumah Tangga

Selain untuk bekerja, nelayan menggunakan sisa waktunya untuk kegiatan lain seperti beristirahat, mengasuh anak, mengikuti kegiatan sosial,

beribadah serta membantu aktifitas domestik rumah tangga. Setelah pulang dari bekrja, nelayan beristirahat kurang lebih selama 3 jam, hingga sore dengan tidak lupa untuk kewajiban beribadah bagi yang menjalankan, menemani anak bermain, serta membantu pekerjaan rumah tangga. Pada malam harinya mereka mengikuti kegiatan sosial, jika tidak ada kegiatan sosial biasanya mereka menghabiskan waktu untuk menonton televisi sebagai salah satu hiburan hingga istirahat tidur malam sebelum pergi melaut. Kegiatan sosial rata-rata dilaksanakan satu kali setiap minggunya, kegiatan sosial yang diikuti nelayan berbeda-beda. Ada yang mengikuti pengajian sebagai kegiatan rutinya, mengikuti arisan dengan sesama nelayan serta mengikuti kegiatan pos kampling. Pada tabel 13 berikut ini akan dipaparkan curahan waktu yang digunakan nelayan diluar waktu kerjanya.

Tabel 13. Curahan Waktu Domestic Nelayan

No	Kegiatan	Curahan Waktu (Jam/hari)	Curahan Waktu (Hari/bulan)	Curahan Waktu (Jam/tahun)
1	Beristirahat	8	30	156
2	Mengasuh anak	1	30	360
3	Beribadah	1	30	360
4	Mengikuti kegiatan social	3	4	144
5	Membantu aktivitas domestic rumah tangga	2	30	720

5.5 Pendapatan Usaha Rumah Tangga Nelayan

5.5.1 Pendapatan Nelayan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan. Pendapatan utama (hasil laut) yang diperoleh rumah tangga nelayan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Nelayan

No Responden	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)
1	18.460.000	39.000.000	20.540.000
2	22.490.000	31.200.000	8.710.000
3	46.260.000	90.000.000	43.740.000
4	41.940.000	85.500.000	43.560.000
5	24.050.000	36.400.000	12.350.000
6	54.000.000	1.35.000.000	81.000.000
7	45.000.000	1.08.000.000	63.000.000
8	45.360.000	85.5000.000	40.140.000
9	26.000.000	65.000.000	39.000.000
10	26.000.000	78.000.000	52.000.000

5.5.2 Pendapatan Pemilik Alat Tangkap

Pendapatan utama rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan. Pendapatan utama (hasil laut) yang diperoleh rumah tangga nelayan yang mempunyai alat tangkap dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Pendapatan Pemilik Alat Tangkap

No Responden	Pendapatan (Rp sekali melaut)	Total pendapatan (Rp/bulan)	Lama Melaut (Bulan)
1	396.000	11.880.000	Per bulan 30 x melaut
2	168.000	5.040.000	Per bulan 30 x melaut
3	1.764.000	17.640.000	Per bulan 10 x melaut
4	1.760.000	17.600.000	Per bulan 10 x melaut
5	212.000	6.360.000	Per bulan 30 x melaut
6	2.160.000	21.600.000	Per bulan 10 x melaut
7	2.200.000	22.000.000	Per bulan 10 x melaut
8	1.600.000	16.000.000	Per bulan 10 x melaut
9	668.000	20.040.000	Per bulan 30 x melaut
10	616.000	18.480.000	Per bulan 30 x melaut

Dari tabel 15, diketahu bahwa pendapatan pemilik alat tangkap paling tinggi yaitu responden 7 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 22.000.000. Modal yang banyak lama melaut dan besar perahu yang dipakai berpengaruh besar terhadap pendapatan melaut. Pendapatan paling sedikit di dapat responden 2 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 5.040.000.

5.5.3 Pendapatan ABK

Pendapatan utama rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan. Pendapatan utama (hasil laut) yang diperoleh rumah tangga nelayan ABK dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan ABK

No Responden	Pendapatan (Rp) Sekali melaut	Total pendapatan (Rp/bulan)	Lama Melaut (Bulan)
1	99.000	2.970.000	Per bulan 30 x melaut
2	42.000	1.260.000	Per bulan 30 x melaut
3	441.000	4.410.000	Per bulan 10 x melaut
4	440.000	4.400.000	Per bulan 10 x melaut
5	53.000	1.590.000	Per bulan 30 x melaut
6	540.000	5.400.000	Per bulan 10 x melaut
7	550.000	5.500.000	Per bulan 10 x melaut
8	400.000	4.000.000	Per bulan 10 x melaut
9	167.000	5.010.000	Per bulan 30 x melaut
10	154.000	4.620.000	Per bulan 30 x melaut

Dari tabel 16, diketahu bahwa pendapatan ABK paling tinggi yaitu responden 7 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 5.500.000. Modal yang banyak lama melaut dan besar perahu yang dipakai berpengaruh besar terhadap

pendapatan melaut.Pendapatan paling sedikit di dapat responden 2 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 1.260.000.

5.5.4 Pendapatan Alternatif Pemilik Alat Tangkap

Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap antara lain servis elektronik, servis mesin, pedagang (toko), kuli ikan, tukang kayu. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan berbeda-beda sesuai jenis mereka jalankan. Dibawah ini merupakan rincian jenis pekerjaan alternatif dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan alternatif dapat dilihat ditabel 17.

Tabel 17. Pendapatan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat tangkap

No	Pekerjaan Alternatif	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
1	- Servis Elektronik	210.000	1.500.000	2.040.000
	- Buruh Pemindangan	-	750.000	
2	- Servis Mesin	-	600.000	6.750.000
	- Menyortir Ikan	-	750.000	
3	- Pedagang (Toko)	15.000.000	21.000.000	6.000.000
4	- Pedagang (Toko)	5.000.000	9.000.000	4.900.000
	- Buruh Pabrik Ikan	-	900.000	
5	- Kuli Ikan	-	2.1000.000	2.850.000
	- menyortir Ikan	-	750.000	
6	- Toko Nelayan	30.000.00	37.500.000	7.500.000
7	- Bakul Ikan	2.700.000	4.290.000	3.090.000
	- Buruh Pabrik	-	900.000	
	Ikan	-	600.000	
	- Buruh Toko			
8	Tukang Kayu	-	2.400.000	2.400.000
9	Tukang Kayu	-	2.400.000	2.400.000
10	Servis Elektronik	300.000	1.500.000	1.200.000

Dari Tabel 17. Diperoleh penghasilan pekerjaan alternatif non prikanan paling besar dari usaha toko nelayan yang dijalankan keluarga responden 6. Keuntungan yang di peroleh besar karena modal yang digunakan juga besar.

Besar biaya oprasionalnya dan pendapatan yang diperoleh setiap bulanya, terbesar jika di bandingkan jenis pekerjaan lain, usaha ini dapat dikatakan sudah cukup besar. Sedangkan penghasilan pekerjaan alternatif yang paling sedikit adalah responden 10. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.200.000/bulan. Usaha ini bersekala kecil yang biasanya dijalankan di dalam rumah tangga nelayan dengan alasan tidak mengeluarkan uang banyak untuk modal sewa took, dll. Disamping itu dekat sama keluarga.

5.5.5 Pendapatan Alternatif ABK

Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan ABK antara kuli ikan, ngojek, becak, kuli batu, cuci motor, tukang las. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan berbeda-beda sesui jenis mereka jalankan. Dibawah ini merupakan rincian jenis pekerjaan alternatif dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan alternatif dapat dilihat ditabel 18.

Tabel 18. Pendapatan Alternatif ABK

No	Pekerjaan Alternatif	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
1	- Kuli Ikan	-	2.100.000	3.300.000
	- Jual Rujak	500.000	1.200.000	
	- Jual Es	400.000	900.000	
2	- Kuli ikan	-	2.100.000	3.450.000
	- Menyortir Ikan	-	750.000	
	- Buruh Toko	-	600.000	
3	- Kuli ikan	-	2.100.000	3.750.000
	- Menyortir Ikan	-	750.000	
	- Buruh Pabrik Ikan	-	900.000	
4	- Ngojek	300.000	1.800.000	2.250.000
	- BuruhPindang	-	750.000	
5	- Becak	-	1.950.000	3.250.000
	- Menyortir Ikan	-	750.000	
	- Jual Es	450.000	1.000.000	
6	- Kuli ikan	-	2.100.000	3.450.000
	- Menyortir ikan	-	750.000	
	- Buruh Toko	-	600.000	
7	- Kuli Batu	-	1.950.000	2.500.000
	- Jual jajan	800.000	1.350.000	

No	Pekerjaan Alternatif	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
8	- Cuci Motor	-	1.650.000	3.300.000
	- Menyortir ikan	-	750.000	
	- Buruh Pabrik Ikan	-	900.000	
9	- Tukang Las	-	2.400.000	3.300.000
	- Filet ikan	-	900.000	
10	- Kuli Ikan	-	2.100.000	2.850.000
	- Menyortir Ikan	-	750.000	

Dari Tabel 18. Kebanyakan pekerjaan alternatif para ABK yaitu sebagai menyalurkan jasa dengan alasan tidak mempunyai modal untuk usaha. Diperoleh penghasilan pekerjaan alternatif non prikanan ABK paling besar adalah responden 3 dengan pendapatan sebesar Rp. 3.750.000/bulan. Sedangkan penghasilan pekerjaan alternatif yang paling sedikit adalah responden 4 dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.250.000/bulan. Karna penghasilan usaha jasa tidak menentu kadang naik kadang turun.

5.5.6 Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap

Setiap rumah tangga memiliki konstribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga. Dengan memaparkan konstribusi pendapatan dapat dilihat anggota keluarga mana yang memiliki peran yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

Setelah menghitung pendapatan utama dan pendapatan alternatif rumah tangga nelayan, selanjutnya akan diperoleh total pendapatan rumah tangga nelayan yang terdapat pada tabel 19.

Tabel 19. Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap

No Responden	Pendapatan Melaut (Rp/bulan)	Pendapatan Alternatif (Rp/bulan)	Total Pendapatan (Rp/bulan)	% Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga
1	11.880.000	2.040.000	13.920.000	14,48
2	5.040.000	6.750.000	11.790.000	57,25
3	17.640.000	6.000.000	23.640.000	25,38
4	17.600.000	4.900.000	22.500.000	21.77
5	6.360.000	2.850.000	9.210.000	30,94
6	21.600.000	7.500.000	29.100.000	25,77
7	22.000.000	3.090.000	25.090.000	12,31
8	16.000.000	2.400.000	18.400.000	13,04
9	20.040.000	2.400.000	22.440.000	10,69
10	18.480.000	1.200.000	19.680.000	6,09
	Rata-rata			**21,768**

Dari Tabel 19. Konstribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Responden 6 memiliki Pendapatan paling besar dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 29.100.000. Sedangkan penghasilan total pendapatan yang paling sedikit adalah responden 5 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 9.210.000. Karena total pendapatan masing-masing keluarga dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan, jumlah anggota usia produktif, serta sekala usaha yang dijalankan. Semakin tinggi sekala usaha semakin tinggi pula pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dan besar kontribusinya dalam mempengaruhi total pendapatan rumah tangga.

5.5.7 Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK

Setiap rumah tangga memiliki konstribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga. Dengan memaparkan konstribusi pendapatan dapat dilihat anggota keluarga mana yang memiliki peran yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

Setelah menghitung pendapatan utama dan pendapatan alternatif rumah tangga nelayan, selanjutnya akan diperoleh total pendapatan rumah tangga nelayan ABK yang terdapat pada tabel 20.

Tabel 20. Konstribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK

No Responden	Pendapatan Melaut (Rp/bulan)	Pendapatan Alternatif (Rp/bulan)	Total Pendapatan (Rp/bulan)	% Pendapatan Alternatif TerhadapTotal Pendapatan RumahTangga
1	2.970.000	3.300.000	6.270.000	52,63
2	1.260.000	3.450.000	4.710.000	73,24
3	4.410.000	3.750.000	8.160.000	45,95
4	4.400.000	2.250.000	6.650.000	33,83
5	1.590.000	3.250.000	4.840.000	67,14
6	5.400.000	3.450.000	8.850.000	28,98
7	5.500.000	2.500.000	8.000.000	31,25
8	4.000.000	3.300.000	7.300.000	45,20
9	5.010.000	3.300.000	8.310.000	39,71
10	4.620.000	2.850.000	7.470.000	38,15
	Rata-rata			**45,608**

Dari Tabel 20. Konstribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Responden 6 memiliki Pendapatan paling besar dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 8.850.000. Sedangkan penghasilan total pendapatan yang paling sedikit adalah responden 2 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 4.710.000. Karena total pendapatan masing-masing keluarga dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan, jumlah anggota usia produktif, serta sekala usaha yang dijalankan. Semakin tinggi sekala usaha semakin tinggi pula pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dan besar kontribusinya dalam mempengaruhi total pendapatan rumah tangga.

Dari total pendapatan rumah tangga dapat diungkapkan bahwa rata-rata kontribusi suami sebagai kepala rumah tangga lebih besar dari kontribusi istri dan anggota kluarga lainya. Walaupun demikian, kontribusi pendapatan istri dan anggota keluarga lainya cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap

anggota keluarga bersama-sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Konstribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan dianalisis dengan kaidah:

- Keuntungan pekerjaan alternatif < 50%, maka kontribusi pendapatan alternatif dikatakan besar.
- Keuntungan pekerjaan alternatif > 50%, maka kontribusi pendapatan alternatif dikatakan besar.

Setelah melihat dari kenyataan yang ada dilapang, pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan disektor perikanan dan non perikanan memiliki konstribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga. Pekerjaan alternatif yang rata-rata memberikan kontribusi cukup banyak adalah usaha toko. Hal ini adanya pembagian tugas yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan, yakni suami berprofesi sebagai nelayan dan istri sebagai penjaga toko.

5.6 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Akibat adanya kendala keterbatasan pendapatan serta keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya agar diperoleh kepuasan yang maksimal, maka rumah tangga akan berusaha untuk mengalokasikan pendapatan sesuai dengan daya guna dari barang dan jasa yang diinginkan.

5.6.1 Pengeluaran Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling mendesak bagi kehidupan sehari-hari. Kecukupan gizi dalam pangan sangat diperlukan untuk tumbuh kembang masing-masing individu. Berikut adalah tabel 21. yang memperlihatkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan.

Tabel 21. Kelompok Alokasi Pengeluaran Kebutuhan Pangan Pemilik Alat Tangkap Pancing

Nomor Responden	Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
1	2.100.000
2	2.100.000
3	2.250.000
4	2.100.000
5	1.950.000
6	2.400.000
7	2.400.000
8	2.250.000
9	2.100.000
10	1.950.000

Bedasarkan tabel 21. Perbedaan pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Blimbing berkisar dari Rp. 1.950.000 – Rp. 2.400.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah keluarga dalam rumah tangga nelayan semakin tinggi pengeluaran dan tergantung besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, maka tinggi pendapatan semakin tinggi pengeluaran. Berikut adalah tabel 22. yang memperlihatkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan ABK.

Tabel 22. Kelompok Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Pangan ABK

Nomor Responden	Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
1	1.500.000
2	1.500.000
3	1.500.000
4	1.800.000
5	1.800.000
6	1.950.000
7	1.950.000
8	1.800.000
9	2.100.000
10	2.100.000

Bedasarkan tabel 22. Perbedaan pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Blimbing berkisar dari Rp. 1.500.000 – Rp. 2.100.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga, semakin

banyak jumlah keluarga dalam rumah tangga nelayan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2010) yang menyatakan bahwa, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan karena semakin banyak jumlah anggota maka semakin besar pula kebuuhan akan pangan.

5.6.2 Pengeluaran Non Pangan

Selain untuk kebutuhan pangan, pengeluaran juga terdiri dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan merupakan pengeluaran yang terdiri dari biaya kebutuhan sekolah, listrik, PDAM, kosmetik, transportasi dan keperluan untuk kebutuhan lainya. Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan pemilik alat tangkap dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan Pemilik Alat Tangkap

Nomor Responden	Pengeluaran Non pangan (Rp/bulan)
1	2.440.000
2	2.140.000
3	3.350.000
4	2.860.000
5	2.340.000
6	9.160.000
7	4.650.000
8	3.350.000
9	5.350.000
10	3.060.000

Berdasarkan tabel 23. Alokasi pengeluaran untuk kebutuha konsumsi non pangan setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Pengeluaran konsumsi non pangan pemilik alat tangkap pancing di Desa Blimbing berkisar dari RP. 2.140.000 – Rp. 9.160.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga pendapatan yang lebih besar, Perbedaan jenis usaha alternatif

serta perbedaan selera dan gaya hidup. Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan ABK dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan ABK

Nomor Responden	Pengeluaran Non pangan (Rp/bulan)
1	1.220.000
2	1.190.000
3	2.670.000
4	1.620.000
5	1.020.000
6	2.270.000
7	2.020.000
8	2.270.000
9	2.870.000
10	2.370.000

Berdasarkan tabel 24. Alokasi pengeluaran untuk kebutuha konsumsi non pangan setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Pengeluaran konsumsi non pangan ABK alat tangkap pancing di Desa Blimbing berkisar dari RP. 1.020.000 – Rp. 2.870.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga pendapatan yang lebih besar, Perbedaan jenis usaha alternatif serta perbedaan selera dan gaya hidup.

5.7 Tingkat Pendapatan Bersih Rumah tangga nelayan

5.7.1 Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap

Pendapatan bersih rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran rumah tangga. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan untuk mengetahui pendapatan bersih yang di dapat rumah tangga nelayan sehingga bisa disimpan atau kebutuhan lainya. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Tp = Rtn – Ct$$

Keteranagan:

Tp = Total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Rtn = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulanan)

Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap

No Responden	Rtn	Ct	Tp
1	13.920.000	4.540.000	9.380.000
2	11.790.000	4.240.000	7.550.000
3	23.640.000	5.600.000	18.040.000
4	22.500.000	4.960.000	17.540.000
5	9.250.000	4.290.000	5.460.000
6	29.100.000	11.560.000	17.540.000
7	25.090.000	7.055.000	18.035.000
8	18.400.000	5.600.000	12.800.000
9	22.440.000	7.450.000	14.990.000
10	19.680.000	5.010.000	14.670.000

Dilihat pada tabel 25. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap yang paling besar pendapatanya per bulan diperoleh responden 3, dengan pendapatan sebesar Rp. 18.040.000, karena total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan) relatif besar dan total pengeluaran rumah tangga kecil dan pendapatan paling sedikit diperoleh responden 5, dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 5.460.000, karena total pengeluaran rumah tangga lebih besar dari total pendapatan rumah tangga.

5.7.2 Tingkat Pendapatan Bersih ABK

Pendapatan bersih rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran rumah tangga. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan untuk mengetahui pendapatan bersih yang di dapat rumah tangga nelayan sehingga bisa disimpan atau kebutuhan lainya. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Tp = Rtn - Ct$$

Keteranagan:

Tp = Total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Rtn = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulanan)

Tingkat pendapatan bersih rumah tangga ABK dapat dilihat pada tabel 26

Tabel 26. Tingkat Pendapatan Bersih ABK

No Responden	Rtn	Ct	Tp
1	6.270.000	2.720.000	3.550.000
2	4.710.000	2.690.000	2.020.000
3	8.160.000	4.170.000	3.990.000
4	6.650.000	3.420.000	3.230.000
5	4.840.000	2.820.000	2.020.000
6	8.850.000	4.220.000	4.630.000
7	8.000.000	3.970.000	4.030.000
8	7.300.000	4.070.000	3.230.000
9	8.310.000	4.970.000	3.160.000
10	7.470.000	4.470.000	3.000.000

Dilihat pada tabel 26. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan ABK yang paling besar pendapatanya per bulan diperoleh responden 6, dengan pendapatan sebesar Rp. 4.630.000, karena total pendapatan bersih rumah

tangga relatif besar dan total pengeluaran rumah tangga kecil dan pendapatan paling sedikit diperoleh responden 2, dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 2.020.000, karena pengeluaran melebihi jumlah total pendapatan rumah tangga.

5.8 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS

5.8.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS

indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13

6. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
7. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
8. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Tingkat kesejahteraan pemilik alat tangkap jika dilihat dari keluarga sejahtera berdasarkan BPS dapat dilihat pada tabel 27.

9. **Tabel 27. Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS**

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Sk0r	Nomor Responden									
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.00)	3			√	√		√	√	√	√	√
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000)	2	√	√			√					
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1										
2	Konsumsi/pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3			√			√	√	√	√	√
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000)	2	√	√		√	√					
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1										
3	Keadaan tempat Tinggal	Permanen	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Semi Permanen	2										
		Non Permanen	1										
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Kurang	1										
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Kurang	1										
6	Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Sulit	1										
7	Kemudahan memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Sulit	1										
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas Transportasi	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Sulit	1										
	Total Sekor			22	22	24	23	22	24	24	24	24	24

Sumber: BPS dan Data primer yang diolah, 2017.

Dari tabel 27. Tingkat kesejahteraan pemilik alat tangkap berdasarkan BPS, pendapatan responden tergantung pada pendapatan melaut yang di peroleh dan besar kecilnya pendapatan pendapatan pekerjaan alternatif. Rata-rata pendapatan pemilik alat tangkap diatas Rp.10.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan pemilik alat tangkap dibawah Rp.5.000.000/bulan

Pengeluaran rumah tangga pemilik alat tangkap cukup besar karna pengeluaran tergantung pendapatan, semakin besar pendapatan semakin besar tingkat pengeluaranya. Rata-rata pengeluaran rumah tangga pemilik alat tangkap diatas Rp.5.000.000/bulan dan sedikit dari beberapa responden yang pengeluaran rumah tangganya dibawah Rp. 5.000.000/bulan.

Rata-rata pemilik alat tangkap. Keadaan tempat tinggalnya permanen dikarenakan mempunyai cukup banyak uang untuk membangun rumah (merenofasi) tempat tinggal. Keadaan tempat tinggal pemilik alat tangkap tidak ada yang semi permanen maupun non permanen.

Fasilitas tempat tinggal pemilik alat tangkap, keseluruhan memiliki fasilitas yang lengkap alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar LPG untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum yang banyak.

Kemudahan kesehatan untuk keluarga pemilik alat tangkap sangat bagus dilihat dari punya cukup banyak uang untuk berobat dan tempat perobatan yang dekat memudahkan para anggota keluarga pemilik alat tangkap untuk berobat.

Dari sekor diatas responden pemilk alat tangkap keseluruhan memiliki sekor diatas 20. Sekor 20 menunjukan responden pemilik alat tangkap dikatakan tingkat kesejahteraan tinggi, dilihat dari tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS.

5.8.2 Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS

indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13

1. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
2. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
3. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Tingkat kesejahteraan nelayan ABK jika dilihat dari keluarga sejahtera berdasarkan BPS dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Sekor	Nomor Responden									
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.00)	3										
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000)	2										
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Konsumsi/pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3										
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000)	2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1										
3	Keadaan tempat Tinggal	Permanen	3	√		√			√	√	√		
		Semi Permanen	2		√		√	√				√	√
		Non Permanen	1										
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap	3						√	√			
		Cukup	2	√	√	√	√	√			√	√	√
		Kurang	1										
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Kurang	1										
6	Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Sulit	1										
7	Kemudahan memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Sulit	1										
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas Transportasi	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Cukup	2										
		Sulit	1										
	Total sekor			20	19	20	19	19	21	21	21	20	19

Sumber: BPS dan Data primer yang diolah, 2017.

Dari tabel 28. Tingkat kesejahteraan ABK berdasarkan BPS, pendapatan responden tidak menentu karna tergantung pendapatan melaut yang di peroleh dan besar kecilnya pendapatan pekerjaan alternatif. Rata-rata pendapatan ABK dibawah Rp.5.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan ABK yang diatas Rp.5.000.000/bulan.

Pengeluaran rumah tangga ABK cukup kecil karna pengeluaran tergantung pendapatan, semakin besar pendapatan semakin besar tingkat pengeluaranya dan pendapatan semakin kecil pengeluaranpun semakin kecil. Rata-rata pengeluaran rumah tangga ABK dibawah Rp.5.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan ABK yang diatas Rp. 5.000.000/bulan. Karna ABK sebagai pekerja bukan Pemilik.

Rata-rata responden ABK. Keadaan tempat tinggalnya semi permanen dikarenakan tidak mempunyai cukup uang untuk membangun rumah (merenofasi) tempat tinggal, ada pula yang dapat warisan dan ada juga yang beli sendiri meskipun tidak cukup bagus. Menurut para responden ABK yang terpenting kepunyaan sendiri, tidak kepanasan dan kehujanan.

Fasilitas tempat tinggal ABK, kebanyakan memiliki fasilitas yang cukup dan ada sebagian responden yang mempunyai fasilitas lengkap dilihat dari fasilitas alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.

Kemudahan kesehatan untuk keluarga ABK sangat bagus. Menurut pengakuan para ABK kalo tidak menjaga kesehatan dengan baik terus mendapat penghasilan dari mana kita (ABK) sebagai pekerja atau buruh tidak bekerja tidak mendapatkan uang. Dari pengakuan tersebut para (ABK) benar-benar menjaga kesehatan. Disamping menjaga kesehatan jarak rumah sakit, jarak toko obat,

penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi sangat dekat sesingga memudahkan para ABK untuk berobat.

Dari sekor diatas responden ABK keseluruhan memiliki sekor diatas 20 dan sebagian responden memiliki sekor 19. Dengan sekor diatas yang dimiliki responden ABK dikatan tingkat kesejahteraan tingkat tinggi dan sedang, dilihat dari tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS.

5.9 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN

5.9.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan keadaan sosial, penelitian ini menggunakan ukuran kesejahteraan berdasarkan Indikator Keluarga Sejahtera BKKBN sesuai dengan keriteria keluarga sejahtera tahap I, kriteria keluarga sejahtera tahap II, kriteria keluarga sejahtera tahap III dan keriteria keluarga sejahtera tahap IV Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera. sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel 29. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I Pemilik Alat Tangkap

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menjalankan ibadah secara teratur	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Luas lantai rumah rata-rata 8^2 per anggota keluarga	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Semua anak berusia 5 – 15 tahun sekolah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-
7	Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: BKKBN dan Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 29, responden nomor 8, 9 dan 10 tidak bisa memenuhi criteria keluarga sejahtera tahap I karena seorang istri yang tdak bekerja dan mengandalkan pengasialan suami. Responden yang lain bisa memenuhi kebutuhan kriteria kluarga sejahtera tahap 1, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidudpan yang layak. Selanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 30.

Tabel 30. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II Pemilik Alat Tangkap

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetauan agama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Keluarga mempunyai tabungan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Makan bersama paling kurang sekali sehari	√	√	-	-	√	-	-	-	√	√
4	Ikut serta dalam kegiatan masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan tabel 30, responden nomor 3, 4, 6, 7 dan 8 tidak bisa makan bersama paling kurang sekali sehari dikarenakan responden tersebut sekali melaut selama 3 hari dan semua responden tidak ada yang Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali dikarenakan menambah pengeluaran kluarga dan kebanyakan waktu yang digunakan para keluarga nelayan untuk mencari uang. Responden tidak bisa memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II. Untuk memastikan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden selanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 31.

Tabel 31. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III Pemilik Alat Tangkap

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan rekapitulasi indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN, rata-rata rumah tangga responden berbeda pada keriteria keluarga sejahtera tahap III, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan pesikologis pada tahap 1 dan 2 namun belum semuanya yang dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan aktif dalam masyarakat pada tahap III.

5.9.2 Tingkat Kesejahteraan ABK Nelayan Pancing Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan keadaan sosial, penelitian ini menggunakan ukuran kesejahteraan berdasarkan Indikator Keluarga Sejahtera BKKBN sesuai dengan kriteria keluarga sejahteratahap I, kriteria keluarga sejahtera tahap II, kriteria keluarga sejahtera tahap III dan kriteria keluarga sejahtera tahap IV Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila

keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera. sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel 32. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I ABK

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menjalankan ibadah secara teratur	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Luas lantai rumah rata-rata 8^2 per anggota keluarga	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Semua anak berusia 5 – 15 tahun sekolah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan tabel 32, semua responden memenuhi semua kriteria kluarga sejahtera tahap 1, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidudpan yang layak. elanjutnya dapat kita peroleh dari hasiltabel 33.

Tabel 33. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II ABK

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetauan agama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Keluarga mempunyai tabungan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Makan bersama paling kurang sekali sehari	√	√	-	-	√	-	-	-	√	√
4	Ikut serta dalam kegiatan masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√

Berdasarkan tabel 33, responden nomor 3, 4, 6, 7 dan 8 tidak bisa makan bersama paling kurang sekali sehari dikarenakan responden tersebut sekali melaut selama 3 hari dan semua responden tidak ada yang rekreasi bersama atau penyegaran paling kurang sebulan sekali dikarenakan menambah pengeluaran keluarga dan kebanyakan waktu yang digunakan para keluarga nelayan untuk mencari uang. Responden nomor 3 dan 8 tidak mampu menggunakan tranportasi. Responden tidak bisa memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II. Untuk memastikan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden selanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 34.

Tabel 34. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III ABK

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan rekapitulasi indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN, rata-rata rumah tangga responden berbeda pada kriteria keluarga sejahtera tahap III, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan pesikologis pada tahap 1 dan 2 namun belum semuanya yang dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan aktif dalam masyarakat pada tahap III.

Berdasarkan kriteria keluarga sejahtera BKKBN, rumah tangga responden pada umumnya memiliki kesejahteraan ekonomi yang sangat baik karena dapat memenuhi kebutuhan subsistenya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang serta memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang cukup baik jika dilihat dari seluruh rumah tangga nelayan responden mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan pesikologis dan kebutuhan sekunder lainya.

5.10 Implikasi Kebijakan

Responden dalam penelitian ini dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK, 20 rumah tangga tersebut seluruhnya memiliki pekerjaan alternatif. Mayoritas nelayan responden merupakan penduduk asli Desa Blimbing dan mengaku mulai beroprasi sebagai nelayan sejak 10 tahun. Setiap pekerjaan memiliki resiko yang harus disadari oleh pelakunya, begitu pula pekerjaan sebagai nelayan, tidak musim ikan dan cuaca yang tidak menentu membuat mereka harus bersabar untuk tidak melaut. Keadaan seperti inilah yang membuat nelayan sadar akan pentingnya pekerjaan alternatif yang harus dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Harga bahan pokok yang semakin meningkat, biaya sekolah anak serta pengeluaran tak terduga lainya merupakan tanggung jawab yang dibayar oleh setiap rumah tangga sehingga pentingnya pembagian waktu untuk menjalankan usaha baru diperliukan dalam rumah tangga nelayan.

Jenis pekerjaan rumah tangga nelayan pun beragam, diantara servis elektronik, tukang kayu, toko, kuli ikan, jual sayur, servis mesin, pindangan, ses ikan, becak, cuci motor. Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nleyan adalah sebagai kuli ikan. Istri-istri nelayan yang berperan dalam hal ini, mereka mengses ikan hasil tangkapan milik nelayan lain. Namun pekerjaan sebagai kuli ikan ini dirasa kurang menguntungkan bagi rumah tangga nelayan. Nelayan dapat tetap menjual hasil tangkapan baik melalui proses pelelangan maupun non lelang, keuntungan yang diperoleh pun akan sama. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan ikan atau pelatihan pembuatan kerajinan tangan yang bernilai ekonomi untuk istri nelayan sehingga dapat menciptakan suatu pekerjaan baru dan penghasilan tambahan yang lebih besar. Setiap pendapatan alternatif member konstribusi terhadap rumah tangga nelayan. Kontribusi pendapatan alternatif dilihat dari jumlah pendapatan alternatif dan total pendapatan rumah tangga. Dalam hal ini

apabila keuntungan yang diperoleh pekerjaan alternatif lebih dari 50% dibandingkan total pendapatan rumah tangga nelayan maka berarti pekerjaan alternatif memiliki konstribusi besar dalam rumah tangga nelayan. Hal inilah yang menyebabkan rumah tangga nelayan membutuhkan pekerjaan alternatif lain dengan sekala usaha yang lebih besar untuk menambah pendapatan total keluarga, misalnya untuk pekerjaan alternatif sebagai servis elektronik, rumah tangga perlu menambah modal untuk membeli peralatan elektronik dan mempekerjakan anak-anak nelayan yang tidak bekerja untuk meringankan beban dan menambah penghasilan keluarga sehingga sekala usaha yang dimiliki akan semakin tinggi. Selain itu untuk untuk rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif sebagai becak, mengingat pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut cukup besar, maka mereka perlu menambah modal untuk menambah becak dan disewakan, selain untuk menambah penghasilan dan memperbesar sekala usaha, pekerjaan alternatif ini juga dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan.

Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dibedakan menjadi 2. Pengeluaran pangan dan non pangan. Besarnya pengeluaran setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan anak serta gaya hidup masing-masing rumah tangga. Jumlah aggota keluarga sangat mempengaruhi total pengeluaran rumah tangga baik dalam kebutuhan pangan dan no pangan, oleh karena itu untuk menghindari banyaknya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga nelayan diperlukan sosialisasi mengenai pentingnya KB dilingkungan pesisir.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Nelayan pancing ulur merupakan jenis pekerjaan yang digeluti oleh sebagian nelayan di desa Blimbing, baik yang tergolong sebagai nelayan pemilik ataupun nelayan buruh (ABK). Yang beroperasi menggunakan perahu dengan ukuran rata-rata 20-25 GT (*Gross Tonnage)* dan berawak lima sampai tuju orang, hasil tangkapan meliputi: ikan tongkol, ikan cakalang, ikan kembung (*Rastreliger kanagurta*), ikan layang (*Decapterus russelli),* ikan bawal (*Pampus chinensis*), ikan kakap (*Lutjanus sp*), Perilaku produksi nelayan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyediaan alat-alat produksi pemeliharaan alat-alat produksi dan penangkapan ikan, beberapa kegiatan yang termasuk dalam kegiatan penangkapan ikan ini adalah persiapan melaut, penangkapan ikan, dan bongkar muat hasil tangkapan. Dalam bidang pendapatan, nelayan pemilik alat tangkap (juragan) mendapatkan bagian yang lebih tinggi (80%).
2. Jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan alat tangkap pancing di Desa Blimbing terdiri Servis elektronik, tukang kayu, pabrik ikan, toko (pedagang), kuli ikan, servis mesin, ses ikan, pindangan dan jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan ABK alat tangkap pancing terdiri kuli ikan, ngojek, becak, cuci motor, kuli batu, tukang.
3. Curahan waktu yang digunakan oleh rumah tangga nelayan sangat beragam. Rata-rata nelayan menggunakan waktu 11 jam perhari untuk mencari ikan dilaut. Istri nelayan rata-rata membutuhkan waktu 6 – 12 jam untuk pekerjaan alternatif mereka sehari-hari.

4. Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan disektor perikanan dan non perikanan memiliki kontribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga.
5. Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menurut kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Besarnya pengeluaran setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Perbedaan ini disebkan oleh beberapa faktor, diantara lain jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan anak serta gaya hidup masing-masing rumah tangga.
6. Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BKKBN semua rumah tangga nelayan memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang cukup baik (berada pada kriteria keluarga tahap 3 dimana rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis).

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat nelayan perlu melakukan pekerjaan alternatif baik disektor perikanan dan non perikanan untuk menambah pendapatan rumah tangga.
2. Perlu adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan ikan atau keterampilan lainya dari instansi maupun LSM terkait yang dapat dijadikan acuhan sebagai pekerjaan alternatif oleh rumah tangga nelayan.
3. Bagi mahasiswa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan antara sebelum dan sesudah memiliki pekerjaan alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alam S, 2006. **Ekonomi.** Penerbit Esis Erlangga. Jakarta.

Basuki, 2001. **Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan**. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta.

Budiarto, 2002. **Metode Penelitian**. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Barata, 2003. **Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan.** Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

BPS, 2005. **Badan Pusat Statistik.** http://www.bps.go.id/aboutus.php?65tahun=1. Diakses pada tanggal 04 November 2016

DKP, 2011. **Alat Tangkap Pancing**. http://perpustakaandinaskelautandanperikanan.blogspot.com/2011/05/alat-tangkap-pancing.html. Diakses pada tanggal 24 September 2016.

Data Statistik Indonesia, 2013. Pola **Konsumsi Rumah Tangga**. http://www.datastatistik-indonesia.com/. Diakses pada tanggal 24 September 2016.

Elfrinda, 2002. **Ekonomi Patro – Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makra**. Andalas Press.

Imron, 2003, **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.** Yogyakarta: Media Presindo.

Ihromi, T.O, 2004. **Bunga Rampai Sosiologi Keluarga**. Humaniora Utama Press. Bandung.

Istijanto, 2005. **Aplikasi Riset Pemasaran**. Penerbit PTGramedia Paska Utama. Jakarta.

Kusnadi, 2000. **Nelayan (setrategi Adaptasi Sosial).** Humaniora Utama Press. Bandung.

Kunadi, 2003. **Akar Kemiskinan Nelayan**. Penerbit LKS, Yogyakarta.

Kamdhi, 2008. **Terampil Berwicara**.Penerbit PT Grasindo. Jakarta

Kab, Lamongan, 2013. **Potensi Perikanan dan Kelautan** http://lamongankab.go.id/instansi/paciran/potensi-perikanan-kelautan/. Diakses pada tanggal 24 September 2016.

Marzuki. 1977. **Metode Riset Fakultas Ekonomi**. Universitas islam Indonesia. Yogyakarta. .

Mulyadi S, 2005. **Ekonomi Kelautan**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Maryati, 2006. **Sosiologi**. Penerbit Esis Erlangga. Jakarta.

Mulyadi S, 2005. **Ekonomi Kelautan**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Maryati, 2006. **Sosiologi**. Penerbit Esis Erlangga. Jakarta.

Moleong, 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Remaja Rosda Karya. Bandung

Nasution, 2003. **Metodologi Research Penelitian Ilmia**, Jakarta: Bumi Aksara

Nurrahman, 2009. **Konsep Setrategi**. http://nurrahmanarif.wordpress.com/tag/swot/ Diakses pada tanggal 8 November 2016.

Payaman J. Simanjuntak. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. LPFE-UI. Jakarta.

Pollnac Ricard B. 1988. **Karateristik sosial dan Budaya Dalam Pengembangan Perikanan Bersekala Kecil.**

Prasetyo, 2005. **Metodelogi Kuantitatif: Teori dan Aplikasi**. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Putrawan, 2007. **Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan**. Penerbit PT Grasinso. Jakarta.

Suryana, 2010. **Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Buku Ajar Perkuliahan. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.

Supranto, 2000. **Statistik: Teori dan Aplikasi.** PT Gelora Aksara Pratama.

Sumarsono. 2004. **Metodologi Riset Sumber Daya Manusia**. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Triaswati, 2005. **Pemikiran dan Permasalahan di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir.** Penerbit KANISIUS. Yogyakarta.

Tarigan Saputra Elfian, 2009. **Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus: Desa Mesjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara).** Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera utara. Medan.

Waridin, 2007. **Analisis Efesiensi Alat Tangkap Cantrang Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah Semarang.** Undip Press.

LAMPIRAN PETA

Lampiran 1. Peta Kabupaten Lamongan

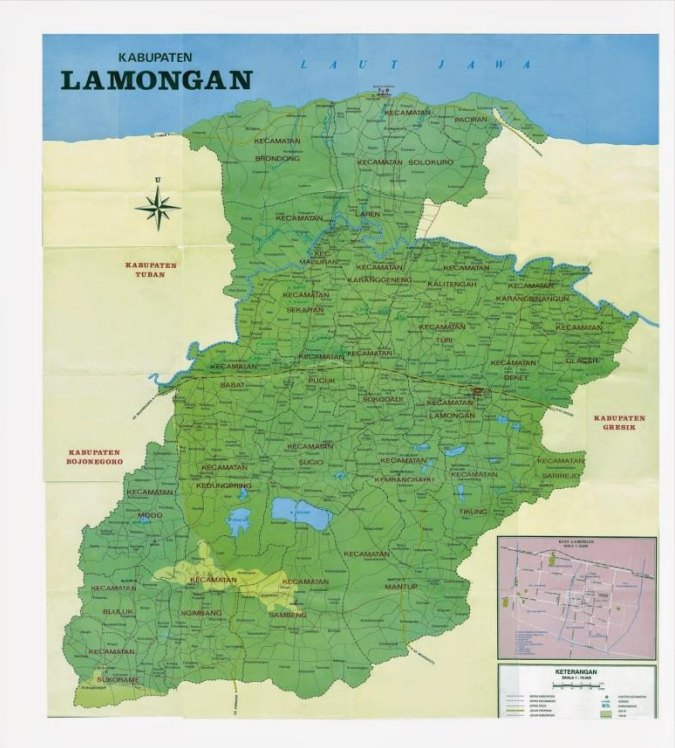

Sumber : Google Image, 2017

Peta Desa Blimbing kecamatan paciran

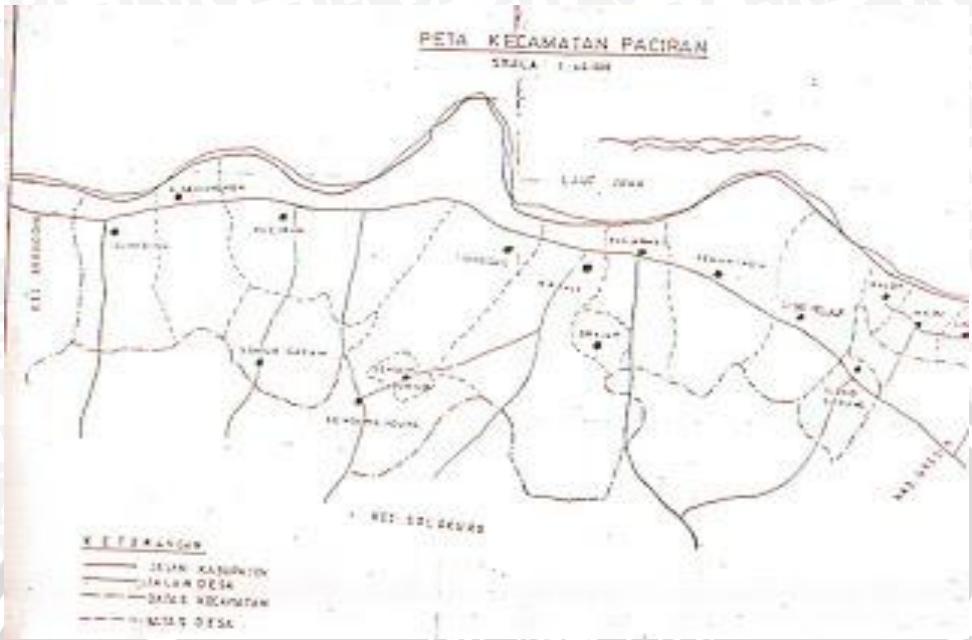

Sumber : Google Image, 2017

LAMPIRAN FOTO

Lampiran 2. Foto Responden Nelayan Alat Tangkap Pancing

Gambar A. Responden Pemilik Alat Tangkap Pancing

Gambar B. Responden Pemilik Alat Tangkap Pancing

Gambar C. Responden ABK Alat Tangkap Pancing

Gambar D. Responden ABK Alat Tangkap Pancing

Gambar E. Pendampingan Pengisian Kuisioner Dengan Responden

Gambar F. Kantor Rukun Nelayan Desa Blimbing, Kec- Paciran

Foto Alat Nelayan Pancing

Gambar G. Pancing Ulur

Gambar H. Armada Tangkap (Jonjon)

Gambar I. Mata Pancing Ulur

LAMPIRAN DATA

Lampiran 3. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 1 (Pak Irwan)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing (Harian)**

- BBM = Rp.360.000
- Oli = Rp. 150.000
- Dll = Rp. 200.000

= Rp. 710.000/hari

= Rp. 710.000 x 30 melaut = 30 hari

= Rp. 21.300.000/bulan

➢ **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 800.000
- Cumi = Rp. 400.000
- Udang = Rp. 300.000

= Rp. 1.500.000/hari

= Rp 1.500.000 x 30 melaut = 30 hari

= Rp. 45.000.000/bulan

➢ **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasional

= Rp 1.500.000 – Rp. 710.000 = Rp. 790.000

= Rp. 790.000 / 8 orang = Rp. 99.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Irwan pendapatan bersih Rp. 790.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Irwan dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Pak Irwan mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Irwan mendapatat bagian uang Rp.396.000/hari

➢ **Pendapatan Bersih per Bulan**

= Rp. 45.000.000 – Rp. 21.300.000

=Rp. 23.700.000 / 8 0rang =Rp. 2.970.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Irwan dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 23.700.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Irwan dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Jadi Pak Irwan mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Irwan mendapat pendapatan melaut per bulan Rp. 11.880.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Servis Elektronik)

- Timah = Rp. 7.000
  = Rp. 7.000 x 30
  = Rp. 210.000

  Pekerjaan Istri (Pindangan)

  Tidak memakan biaya atau modal

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Servis elektronik)

  Perhari rata-rata mendapatkan 2 garapan elektronik dengan ongkos Rp. 25.000/elektronik.

  = Rp. 25.000 x 2
  = Rp. 50.000/ hari

  Pendapatan kotor servis elektronik

  = Rp. 50.000 – Rp. 7.000
  = Rp. 43.000/hari

  Pendapatan bersih servis elektronik per bulan

  = Rp. 43.000 x 30
  = Rp. 1.290.000/bulan

  Pekerjaan Istri (Pindangan)

  Pendapatan bersih pindangan

  = Rp. 25.000/hari

  Pendapatan bersih pindangan per bulan

  = Rp. 25.000 x 30
  = Rp. 750.000/bulan

- **Total Pendapatan Alternatif**

  Rp. 1.290.000 + Rp. 750.000
  = Rp. 2.040.000

- **Total Pendapatan Rumah Tangga**

  Total pendapatan melaut per bulan + Total pendapatan alternatif per bulan
  = Rp. 11.880.000 + Rp. 2.040.000
  = Rp. 13.920.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  = Total pendapatan alternatif x 100%
  Total pendapatan RT

= Rp. 2.040.000 x 100%
Rp. 13.920.000
= 14,65 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 1, sebesar 14,65 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 1 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➢ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan
= Rp. 70.000 x 30
= Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 80.000/bulan
Biaya air	= Rp. 60.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 600.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 400.000/bulan
Kredit Motor	= Rp. 700.000/bulan
Transportasi	= Rp. 200.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 400.000/bulan
	= Rp. 2.440.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.440.000
= Rp. 4.540.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran
= Rp. 13.920.000 – Rp. 4.540.000
= Rp. 9.380.000/bulan

Jadi responden 1 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp. 9.380.000/bulan dari menjumlahkan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 4. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 2 (Pak Anas)

- **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing (Harian)**

- BBM = Rp. 390.000
- Oli = Rp. 175.000
- Dll = Rp. 300.000

= Rp. 865.000/hari
= Rp. 865.000 x 30 melaut = 30 hari
= Rp. 25.950.000/bulan

- **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 900.000
- Cumi = Rp. 150.000
- Udang = Rp. 150.000

= Rp. 1.200.000/hari
= Rp 1.200.000 x 30 melaut = 30 hari
= Rp. 36.000.000/bulan

- **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal
= Rp 1.200.000 – Rp. 865.000 = Rp. 335.000
= Rp. 335.000 / 8 orang = Rp. 42.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Anas pendapatan bersih Rp. 335.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Anas dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Pak Anas mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Anas mendapatat bagian uang Rp.168.000/hari.

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

= Rp. 36.000.000 – Rp. 25.950.000
=Rp. 10.050.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Anas dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 10.050.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Anas dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Jadi Pak Anas mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Anas mendapat bagian melaut per bulan Rp. 5.040.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Servis mesin)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (Memilih ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Servis mesin)

Perhari rata-rata mendapatkan 1 garapan mesin dengan ongkos Rp. 200.000/mesin.

Pendapatan bersih servis mesin

= Rp. 200.000/hari

Pendapatan bersih servis mesin per bulan

= Rp. 200.000 x 30

= Rp. 6.000.000/bulan

Pekerjaan Istri (Memilih Ikan)

Pendapatan bersih memilih ikan per hari

= Rp. 25.000/hari

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 25.000 x 30

= Rp. 750.000/bulan

- **Total pendapatan alternatif**

Rp. 6.000.000 + Rp. 750.000

= Rp. 6.750.000

- **Total Pendapatan Rumah Tangga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.040.000 + Rp. 6.750.000

= Rp. 11.790.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. } 6.750.000}{\text{Rp. } 11.790.000} \times 100\%$$

= 57,25 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 2, sebesar 57,25 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 2 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 2 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 80.000/bulan
Biaya air	= Rp. 60.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 550.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 300.000/bulan
Kredit Motor	= Rp. 700.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 300.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 150.000/bulan
	= Rp. 2.140.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.140.000

= Rp. 4.240.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 11.790.000 – Rp. 4.240.000

= Rp. 7.550.000/bulan

Jadi responden 2 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.7.550.000/bulan dari menjumlahkan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 5. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 3 (Pak Heri)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing 3 hari (Metido)**

- BBM	= Rp. 2.760.000
- Oli	= Rp. 300.000
- Makan	= Rp. 1.000.000
- Es	= Rp. 780.000
- Dll	= Rp. 300.000
	= Rp. 5.140.000/tiga hari
	= Rp. 5.140.000 x 10 melaut = 30 hari

= Rp. 51.400.000/bulan

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

- Ikan = Rp. 7.000.000
- Cumi = Rp. 1.500.000
- Udang = Rp. 1.500.000

= Rp. 10.000.000/tiga hari

= Rp 10.000.000 x 10 melaut = 30 hari

= Rp. 100.000.000/bulan

- **Pendapatan Bersih Melaut 3 Hari (metido)**

Pendapatan melaut – modal oprasional

= Rp 10.000.000 – Rp. 5.140.000

= Rp. 4.860.000/tiga hari

= Rp 4.860.000 / 11 orang= Rp. 441.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Heri pendapatan bersih Rp. 4.860.000 dibagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Heri dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Heri mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Heri mendapat bagin sekali melaut Rp.1.764.000 per tiga hari

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 100.000.000 – Rp. 51.400.000

= Rp. 48.600.000/bulan

= Rp. 48.600.000 / 11 orang = Rp. 4.410.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Heri pendapatan bersih Rp. 4.410.000 di bagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Heri dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Heri mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Heri mendapat bagian Rp.17.640.000/bulan.

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pedagang (Toko)

Biaya oprasional toko perbulan rata-rata Rp. 15.000.000

- **Pendapatan Alternatif**

Pedagang (Toko)

Pendapata toko perbulan rata-rata Rp 21.000.000

Pendapatan bersih = Rp. 21.000.000 – Rp.15.000.000

= Rp. 6.000.000/bulan

- **Total Pendapatan Rumah Tangga**

  =Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

  = Rp. 17.640.000 + Rp. 6.000.000

  = Rp. 23.640.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  $$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

  $$= \frac{\text{Rp. 6.000.000}}{\text{Rp. 23.640.000}} \times 100\%$$

  = 25,38 %

  Kontribusi pendapatan alternatif responden 3, sebesar 25,38 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 3 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

  Rata-rata perhari rumah tangga responden 3 mengeluarkan biaya Rp.75.000/hari untuk keperluan pangan

  = Rp. 75.000 x 30

  = Rp. 2.250.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 90.000/bulan
Biaya air	= Rp. 60.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 800.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 500.000/bulan
Kredit Motor	= Rp. 700.000/bulan
Biaya Arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 500.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 400.000/bulan
	= Rp. 3.350.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 2.250.000 + Rp. 3.350.000

  = Rp. 5.600.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 23.640.000 – Rp. 5.600.000

= Rp. 18.040.000/bulan

Jadi responden 3 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp. 18.040.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 6. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 4 (Pak Rudi)

- **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing 3 hari (metido)**

- BBM = Rp. 2.460.000
- Oli = Rp. 300.000
- Makan = Rp. 1.000.000
- Es = Rp. 600.000
- Dll = Rp. 300.000

= Rp. 4.660.000/tiga hari

= Rp. 4.660.000 x 10 melaut = 30 hari

= Rp. 46.600.000/bulan

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

- Ikan = Rp. 7.000.000
- Cumi = Rp. 1.500.000
- Udang = Rp. 1.000.000

= Rp. 9.500.000/tiga hari

= Rp 9.500.000 x 10 melaut = 30 hari

= Rp. 95.000.000/bulan

- **Pendapatan Bersih Melaut 3 Hari (metido)**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp 9.500.000 – Rp. 4.660.000

= Rp. 4.840.000/tiga hari

= Rp 4.840.000 / 11 orang= Rp. 440.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Rudi pendapatan bersih Rp. 4.840.000 dibagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Rudi dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Rudi mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Rudi mendapat bagin sekali melaut Rp.1.760.000 per tiga hari

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 95.000.000 – Rp. 46.600.000

= Rp. 48.400.000/bulan

= Rp. 48.400.000 / 11 orang = Rp. 4.400.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Rudi, pendapatan bersih Rp. 4.400.000 di bagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Rudi dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Rudi mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Rudi mendapat bagian Rp.17.600.000/bulan.

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Pedagang Toko)

  Biaya oprasional toko perbulan rata-rata Rp. 5.000.000

  Pekerjaan Anak (Pabrik Ikan)

  Tidak ada modal atau biaya yang dipakai

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Pedagang Toko)

  Pendapata toko perbulan rata-rata Rp 9.000.000

  Pendapatan bersih = Rp. 9.000.000 – Rp.5.000.000

  = Rp. 4.000.000/bulan

  Pekerjaan anak (Pabrik Ikan)

  Pendapatan bersih bekerja pabrik ikan per hari

  = Rp. 30.000/hari

  Pendapatan bersih bekerja pabrik ikan per bulan

  = Rp. 30.000 x 30

  = Rp. 900.000/bulan

- **Total Pendapatan Alternatif**

  Rp. 4.000.000 + Rp. 900.000
  = Rp. 4.900.000

- **Total Pendapatan Rumah Tangga**

  =Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

  = Rp. 17.600.000 + Rp. 4.900.000

  = Rp. 22.500.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  $$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

  $$= \frac{\text{Rp. 4.900.000}}{\text{Rp. 22.500.000}} \times 100\%$$

  = 21,77 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 4, sebesar 21,77 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 4 sangat berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➢ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata per hari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 90.000/bulan
Biaya air	= Rp. 70.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 500.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 500.000/bulan
Kredit Motor	= Rp. 800.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 500.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 400.000/bulan
	= Rp. 2.860.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.860.000

= Rp. 4.960.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 22.500.000 – Rp. 4.960.000

= Rp. 17 540.000/bulan

Jadi responden 4 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.17.540.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 7. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 5 (Pak Yudin)

- **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing (Harian)**

- BBM = Rp. 600.000
- Oli = Rp. 125.000
- Dll = Rp. 200.000

= Rp. 925.000/hari

= Rp. 925.000 x 30 melaut = 30 hari

= Rp. 27.750.000/bulan

- **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 1.000.000
- Cumi = Rp. 300.000
- Udang = Rp. 100.000

= Rp. 1.400.000/hari

= Rp 1.400.000 x 30 melaut = 30 hari

= Rp. 42.000.000/bulan

- **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp 1.400.000 – Rp. 925.000

= Rp. 475.000 / 9 orang = Rp. 53.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Yudin pendapatan bersih Rp. 475.000 dibagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Yudin dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Pak Yudin mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Yudin mendapatat bagian uang Rp.212.000/hari.

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 42.000.000 – Rp. 27.750.000

=Rp. 14.250.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Yudin dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 14.250.000 dibagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Yudin dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Jadi Pak Yudin mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Yudin mendapat bagian melaut per bulan Rp. 6.360.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Kuli Ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (Memilih Ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Kuli Ikan)

Pendapatan bersih kuli ikan

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

Pekerjaan Istri (Memilih Ikan)

Pendapatan bersih memilih ikan per hari

= Rp. 25.000/hari

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 25.000 x 30

= Rp. 750.000/bulan

- **Total Pendapatan alternatif**

Rp. 2.100.000 + Rp. 750.000

= Rp. 2.850.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 6.360.000 + Rp. 2.850.000

= Rp. 9.210.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.850.000}}{\text{Rp. 9.210.000}} \times 100\%$$

= 30,94 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 5, sebesar 30,94 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 5 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 5 mengeluarkan biaya Rp.60.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 65.000 x 30

= Rp. 1.950.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 80.000/bulan
Biaya air	= Rp. 60.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 300.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya kebutuhan rumah	= Rp. 500.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 400.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 200.000/bulan
	= Rp. 2.340.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 1.950.000 + Rp. 2.340.000

= Rp. 4.290.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 9.250.000 – Rp. 4.290.000

= Rp. 5.460.000/bulan

Jadi responden 5 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.4.960.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 8. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 6 (Pak Imron/Wijaya)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing 3 hari (metido)**

-	BBM	= Rp. 3.750.000
-	Oli	= Rp. 300.000
-	Makan	= Rp. 1.100.000
-	Es	= Rp. 480.000
-	Dll	= Rp. 370.000
		= Rp. 6.000.000/tiga hari

= Rp. 6.000.000 x 10 melaut = 30 hari
= Rp. 60.000.000/bulan

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

- Ikan = Rp. 11.000.000
- Cumi = Rp. 1.000.000
- Udang = Rp. 1.000.000

= Rp. 13.000.000/tiga hari
= Rp 13.000.000 x 10 melaut = 30 hari
= Rp. 130.000.000/bulan

- **Pendapatan Bersih Melaut 3 Hari (metido)**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal
= Rp 13.000.000 – Rp. 6.000.000
= Rp. 7.000.000/tiga hari
= Rp 7.000.000 / 13 orang= Rp. 540.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Imron pendapatan bersih Rp. 7.000.000 dibagi 13 orang, 9 orang ABK, 1 orang Pak Imron dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 13 orang. Pak Imron mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Imron mendapat bagin sekali melaut Rp.2.160.000 per tiga hari.

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal
= Rp. 130.000.000 – Rp. 60.000.000
= Rp. 70.000.000/bulan
= Rp. 70.000.000 / 13 orang = Rp. 5.400.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Imron pendapatan bersih Rp. 70.000.000 di bagi 13 orang, 9 orang ABK, 1 orang Pak Imron dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 13 orang. Pak Imron mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Imron mendapat bagian Rp.21.600.000/bulan.

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pedagang (Toko Nelayan)

Biaya oprasional toko perbulan rata-rata Rp. 5.000.000

- **Pendapatan Alternatif**

Pedagang (Toko nelayan)

Pendapata toko perbulan rata-rata Rp 30.000.000
Pendapatan bersih = Rp. 37.500.000 – Rp.30.000.000

= Rp. 7.500.000/bulan

- **Total Pendapatan Rumah Tangga**

  =Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

  = Rp. 21.600.000 + Rp. 7.500.000

  = Rp. 29.100.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  $$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

  $$= \frac{\text{Rp. } 7.500.000}{\text{Rp. } 29.100.000} \times 100\%$$

  = 25,77 %

  Kontribusi pendapatan alternatif responden 6, sebesar 25,77 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 6 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

  Rata-rata perhari rumah tangga responden 6 mengeluarkan biaya Rp.80.000/hari untuk keperluan pangan

  = Rp. 80.000 x 30

  = Rp. 2.400.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 90.000/bulan
Biaya air	= Rp. 70.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 600.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 500.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 1.000.000/bulan
Kredit motor	= Rp. 800.000/bulan
Biaya memperbaiki rumah	= Rp. 5.000.000
Biaya lain-lain	= Rp. 500.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 600.000/bulan
	= Rp. 9.160.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 2.400.000 + Rp. 9.160.000

  = Rp. 11.560.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. 29.100.000 – Rp. 11.560.000

  = Rp. 17.540.000/bulan

  Jadi responden 6 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.17.540.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 9. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 7 (Pak Supartek)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing 3 hari (metido)**

- BBM = Rp. 2.500.000
- Oli = Rp. 600.000
- Makan = Rp. 1.000.000
- Es = Rp. 480.000
- Dll = Rp. 300.000

  = Rp. 4.880.000/tiga hari

  = Rp. 4.880.000 x 10 melaut = 30 hari

  = Rp. 48.800.000/bulan

➢ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

- Ikan = Rp. 9.500.000
- Cumi = Rp. 1.000.000
- Udang = Rp. 1.000.000

  = Rp. 11.500.000/tiga hari

  = Rp 11.500.000 x 10 melaut = 30 hari

  = Rp. 115.000.000/bulan

➢ **Pendapatan Bersih Melaut 3 Hari (metido)**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp 11.500.000 – Rp. 4.880.000

= Rp. 6.620.000/tiga hari

= Rp 6.620.000 / 12 orang= Rp. 550.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Supartek pendapatan bersih Rp. 6.620.000 dibagi 12 orang, 8 orang ABK, 1 orang Pak Supartek dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 12 orang. Pak Supartek mendapat bagian 4

kali lipat. Jadi Pak Supartek mendapat bagin sekali melaut Rp.2.200.000 per tiga hari

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

  Pendapatan melaut – modal oprasioanal

  = Rp. 115.000.000 – Rp. 48.800.000

  = Rp. 66.200.000/bulan

  = Rp. 66.200.000 / 12 orang = Rp. 5.500.000/bulan

  Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Supartek pendapatan bersih Rp. 66.200.000 di bagi 12 orang, 8 orang ABK, 1 orang Pak Supartek dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 12 orang. Pak Supartek mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Supartek mendapat bagian Rp.22.000.000/bulan.

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Bakul ikan)

  Biaya beli ikan per hari = Rp. 90.000

  Rata-rata per bulan = Rp. 90.000 x 30 hari

  = Rp. 2.700.000/bulan

  Pekerjaan Istri (Pabrik Ikan)

  Tidak ada modal yang dipakai

  Pekerjaan Anak (Buruh Toko)

  Tidak adamodal yang di pakai

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Bakul ikan)

  Pendapata bakul ikan per hari = Rp 14.000 – Rp.155.000

  Pendapatan bakul ikan per bulan = Rp. 143.000 x 30 hari

  = Rp. 4.290.000

  Pendapatan bersih = Rp. 4.290.000 – Rp.2.700.000

  = Rp. 1.590.000/bulan

  Pekerjaan Istri (Pakbrik Ikan)

  Pendapatan bersih bekerja di pabrik ikan per hari

  = Rp. 30.000/hari

  Pendapatan bersih bekerja di pabrik ikan per bulan

  = Rp. 30.000 x 30

  = Rp. 900.000/bulan

  Pekerjaan Anak (Buruh Toko)

  Pendapatan bersih buruh toko per hari

= Rp. 20.000/hari

Pendapatan bersih buruh toko per bulan

= Rp. 20.000 x 30

= Rp. 600.000/bulan

- **Total Pendapatan Alternatif**

Rp. 1.590.000 + Rp. 900.000 + Rp. 600.000

= Rp. 3.090.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 22.000.000 + Rp. 3.090.000

= Rp. 25.090.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.090.000}}{\text{Rp. 25.090.000}} \times 100\%$$

= 12,31%

Kontribusi pendapatan alternatif responden 6, sebesar 12,31 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 6 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya Rp.80.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 80.000 x 30

= Rp. 2.400.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 80.000/bulan
Biaya air	= Rp. 75.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 1.500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 500.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 600.000/bulan
Beli perabotan rumah	= Rp. 900.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 500.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 500.000/bulan

= Rp. 4.650.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran pangan

  = Rp. 2.400.000 + Rp. 4.650.000

  = Rp. 7.055.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. 25.090.000 – Rp. 7.055.000

  = Rp. 18.035.000/bulan

Jadi responden 7 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.18.035.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 10. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 8 (Pak Rofik)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing 3 hari (metido)**

- BBM = Rp. 2.400.000
- Oli = Rp. 300.000
- Makan = Rp. 1.200.000
- Es = Rp. 840.000
- Dll = Rp. 300.000

  = Rp. 5.040.000/tiga hari

  = Rp. 5.040.000 x 10 melaut = 30 hari

  = Rp. 50.400.000/bulan

➢ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

- Ikan = Rp. 7.500.000
- Cumi = Rp. 1.000.000
- Udang = Rp. 1.000.000

  = Rp. 9.500.000/tiga hari

  = Rp 9.500.000 x 10 melaut = 30 hari

  = Rp. 95.000.000/bulan

➢ **Pendapatan Bersih Melaut 3 Hari (metido)**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp 9.500.000 – Rp. 5.040.000

= Rp. 4.460.000/tiga hari

= Rp 4.460.000 / 11 orang= Rp. 400.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Rofik pendapatan bersih Rp. 4.460.000 dibagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Rofik dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Rofik mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Rofik mendapat bagin sekali melaut Rp.1.600.000 per tiga hari

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

  Pendapatan melaut – modal oprasioanal

  = Rp. 95.000.000 – Rp. 50.400.000

  = Rp.44.600.000/bulan

  = Rp. 44.600.000 / 11 orang = Rp. 4.000.000/bulan

  Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Rofik pendapatan bersih Rp. 44.600.000 di bagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Rofik dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Rofik mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Rofik mendapat bagian Rp.16.000.000/bulan.

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Tukang kayu)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Tukang kayu)

  Pendapata tukang kayu per hari = Rp 80.000

  Pendapatan tukang kayu per bulan = Rp. 80.000 x 30 hari

  = Rp. 2.400.000/bulan

  Pendapatan bersih = Rp. 2.400.000/bulan

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

  =Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

  = Rp. 16.000.000 + Rp. 2.400.000

  = Rp. 18. 400.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  $$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

  $$= \frac{\text{Rp. 2.400.000}}{\text{Rp. 18.400.000}} \times 100\%$$

  = 13,04 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 8, sebesar 13,04 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 8 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➢ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

  Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya Rp.75.000/hari untuk keperluan pangan

  = Rp. 75.000 x 30

  = Rp. 2.250.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 80.000/bulan
Biaya air	= Rp. 70.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 400.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 600.000/bulan
Biaya keredit motor	= Rp. 700.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 500.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 500.000/bulan
	= Rp. 3.350.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 2.250.000 + Rp. 3.350.000

  = Rp. 5.600.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. 18.400.000 – Rp. 5.600.000

  = Rp. 12.800.000/bulan

Jadi responden 8 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.12.800.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 11. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 9 (Pak Sumarji)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing (harian)**

- BBM = Rp. 420.000

- Oli = Rp. 220.000
- Dll = Rp. 350.000

= Rp. 990.000/tiga hari

= Rp. 990.000 x 30 melaut = 30 hari

= Rp. 29.700.000/bulan

➢ **Pendapatan Melaut (harian)**

- Ikan = Rp. 1.800.000
- Cumi = Rp. 400.000
- Udang = Rp. 300.000

= Rp. 2.500.000/hari

= Rp 2.500.000 x 30 melaut = 30 hari

= Rp. 75.000.000/bulan

➢ **Pendapatan Bersih Melaut (harian)**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp 2.500.000 – Rp. 990.000

= Rp. 1.510.000/hari

= Rp 1.510.000 / 9 orang= Rp. 167.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Sumarji pendapatan bersih Rp. 1.510.000 dibagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Sumarji dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Pak Sumarji mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Sumarji mendapat bagin sekali melaut Rp.668.000/hari

➢ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 75.000.000 – Rp. 29.700.000

= Rp.45.300.000/bulan

= Rp. 45.300.000 / 9 orang = Rp. 5.010.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Sumarji pendapatan bersih Rp. 45.300.000 di bagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Sumarji dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Pak Sumarji mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Sumarji mendapat bagian Rp.20.040.000/bulan.

➢ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Tukang kayu)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan (Tukang kayu)

  Pendapata tukang kayu per hari = Rp 80.000

  Pendapatan tukang kayu per bulan = Rp. 80.000 x 30 hari

  = Rp. 2.400.000/bulan

  Pendapatan bersih = Rp. 2.400.000/bulan

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

  =Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

  = Rp. 20.040.000 + Rp. 2.400.000

  = Rp. 22. 440.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  $$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

  $$= \frac{\text{Rp. 2.400.000}}{\text{Rp. 22.440.000}} \times 100\%$$

  = 10,69 %

  Kontribusi pendapatan alternatif responden 9, sebesar 10,69 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 9 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

  Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya Rp.75.000/hari untuk keperluan pangan

  = Rp. 70.000 x 30

  = Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

  Biaya listrik = Rp. 80.000/bulan

  Biaya air = Rp. 70.000/bulan

  Kebutuhan anak = Rp. 2.000.000/bulan

  Kebutuhan istri = Rp. 400.000/bulan

  Biaya kredit motor = Rp. 700.000/bulan

  Biaya arisan = Rp. 300.000/bulan

  Biaya perabotan rumah = Rp. 800.000/bulan

  Biaya lain-lain = Rp. 500.000/bulan

  Tranportasi = Rp. 500.000/bulan

= Rp. 5.350.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 2.100.000 + Rp. 5.350.000

  = Rp. 7.450.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. 22.440.000 – Rp. 7.450.000

  = Rp. 14.990.000/bulan

Jadi responden 9 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.14.990.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 12. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Pancing Responden 10 (Pak Mujud)

➢ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Pancing (Harian)**

- BBM = Rp.480.000
- Oli = Rp. 176.000
- Dll = Rp. 300.000

  = Rp. 956.000/hari

  = Rp. 956.000 x 30 melaut = 30 hari

  = Rp. 28.680.000/bulan

➢ **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 1800.000
- Cumi = Rp. 400.000
- Udang = Rp. 300.000

  = Rp. 2.500.000/hari

  = Rp 2.500.000 x 30 melaut = 30 hari

  = Rp. 75.000.000/bulan

➢ **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp 2.500.000 – Rp. 956.000

= Rp. 1.540.000 / 10 orang = Rp. 154.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Mujud pendapatan bersih Rp. 1.540.000 dibagi 10 orang, 6 orang ABK, 1 orang Pak Mujud dan 3

orang untuk bagian perahunya. Total 10 orang. Pak Mujud mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mujud mendapatat bagian uang Rp.616.000/hari

- **Pendapatan Bersih per Bulan**

  Pendapatan melaut – modal oprasioanal

  = Rp. 75.000.000 – Rp. 28.680.000

  =Rp. 46.200.000 / 10 0rang =Rp. 4.620.000/bulan

  Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Mujud dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 46.200.000 dibagi 10 orang, 6 orang ABK, 1 orang Pak Mujud dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 10 orang. Jadi Pak Mujud mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mujud mendapat pendapatan melaut per bulan Rp. 18.480.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Servis Elektronik)

- Timah = Rp. 10.000

  = Rp. 10.000 x 30

  = Rp. 300.000

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Servis elektronik)

  Perhari rata-rata mendapatkan 2 garapan elektronik dengan ongkos Rp. 25.000/elektronik.

  = Rp. 25.000 x 2

  = Rp. 50.000/ hari

  Pendapatan kotor servis elektronik

  = Rp. 50.000 – Rp. 10.000

  = Rp. 40.000/hari

  Pendapatan bersih servis elektronik per bulan

  = Rp. 40.000 x 30

  = Rp. 1.200.000/bulan

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

  =Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

  = Rp. 18.480.000 + Rp. 1.200.000

  = Rp. 19.680.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

  $$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

= Rp. 1.200.000 x 100%
Rp. 19.680.000
= 6,09 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 10, sebesar 6,09 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 10 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➢ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya Rp.65.000/hari untuk keperluan pangan
= Rp. 65.000 x 30
= Rp. 1.950.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 90.000/bulan
Biaya air	= Rp. 70.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 1.000.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 300.000/bulan
Beli perabotan rumah	= Rp. 700.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Transportasi	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 300.000/bulan
	= Rp. 3.060.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan
= Rp. 1.950.000 + Rp. 3.060.000
= Rp. 5.010.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran
= Rp. 19.680.000 – Rp. 5.010.000
= Rp. 14.670.000/bulan

Jadi responden 10 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.14.670.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 13. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 1 (Pak Didik)

- **Pendapatan Melaut Harian**

  = Rp 99.000/hari

  = Rp 99.000 x 30 melaut = 30 hari

  = Rp. 2.970.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

  Tidak ada biaya atau modal yang digunakan

  Pekerjaan Istri (Jual Rujak)

  Biaya jual rujak

  Rp. 500.000/bulan

  Pekerjaan Anak (Jual Es)

  Biaya jual es

  Rp. 400.000/bulan

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

  Ongkos kuli ikan Rp. 70.000

  = Rp. 70.000 x 30 hari

  = Rp. 2.100.000/bulan

  Pendapatan bersih per bulan kuli ikan

  = Rp. 2.100.000/bulan

  Pekerjaan Istri (Jual Rujak)

  Pendapatan kotor jual rujak

  = Rp. 1.200.000

  = Rp. 1.200.000 – Rp. 500.000 = Rp. 700.000/bulan

  Pendapatan bersih jual rujak per bulan

  = Rp. 700.000/bulan

  Pekerjaan Anak (Jual Es)

  Pendapatan kotor jual es

  = Rp. 900.000

  = Rp. 900.000 – Rp. 400.000 = Rp. 500.000/bulan

  Pendapatan bersih jual es per bulan

  = Rp. 500.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.100.000 + 700.000 + 500.000

= Rp. 3.300.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 2.970.000 + Rp. 3.300.000

= Rp. 6.270.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.300.000}}{\text{Rp. 6.270.000}} \times 100\%$$

= 52.63 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 1, sebesar 52,63 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 1 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya Rp.50.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 50.000 x 30

= Rp. 1.500.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Transportasi	= Rp. 100.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
	= Rp. 1.220.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 1.500.000 + Rp. 1.220.000

= Rp. 2.720.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 6.270.000 – Rp. 2.720.000

= Rp. 3.550.000/bulan

Jadi responden 1 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.550.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 14. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 2 (Pak Maruwi)

- **Pendapatan Melaut Harian**

  = Rp 42.000/hari

  = Rp 42.000 x 30 melaut = 30 hari

  = Rp. 1.260.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan anak (buruh pabrik ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

Pendapatan bersih kuli ikan per hari

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

Pekerjaan Anak (buruh toko)

Pendapatan buruh toko per hari

= Rp. 20.000 x 30 = Rp. 600.000/bulan

Pendapatan bersih buruh toko per bulan

= Rp. 900.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.100.000 + 750.000 + 600.000

= Rp. 3.450.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 1.260.000 + Rp. 3.450.000

= Rp. 4.710.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.450.000}}{\text{Rp. 4.710.000}} \times 100\%$$

= 73,24 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 2, sebesar 73,24%. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 2 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 2 mengeluarkan biaya Rp.50.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 50.000 x 30

= Rp. 1.500.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 50.000/bulan
Biaya air	= Rp. 40.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 100.000/bulan
	= Rp. 1.190.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran pangan

= Rp. 1.500.000 + Rp. 1.190.000

= Rp. 2.690.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 4.710.000 – Rp. 2.690.000

= Rp. 2.02.000/bulan

Jadi responden 2 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.2.020.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 15. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 3 (Pak Sam)

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

  = Rp 441.000/orang

  = Rp 441.000 x 10 melaut = 30 hari

  = Rp. 4.410.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan anak (buruh pabrik ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

Pendapatan bersih kuli ikan per hari

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

Pekerjaan Anak (buruh pabrik ikan)

Pendapatan buruh pabrik ikan per hari

= Rp. 30.000 x 30 = Rp. 900.000/bulan

Pendapatan bersih buruh pabrik ikan per bulan

= Rp. 900.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.100.000 + 750.000 + 900.000

= Rp. 3.750.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 4.410.000 + Rp. 3.750.000

= Rp. 8.160.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.750.000}}{\text{Rp. 8.160.000}} \times 100\%$$

= 45,95 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 3, sebesar 45,95 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 3 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 3 mengeluarkan biaya Rp.50.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 50.000 x 30

= Rp. 1.500.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya kredit motor	= Rp. 700.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 300.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan

Biaya kredit motor = Rp. 600.000/bulan
Tranportasi = Rp. 150.000/bulan
= Rp. 2.670.000/bulann

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan
= Rp. 1.500.000 + Rp. 2.670.000
= Rp. 4.170.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran
= Rp. 8.160.000 – Rp. 4.170.000
= Rp. 3.990.000/bulan

Jadi responden 3 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.990.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 16. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 4 (Pak Qomarudin)

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 9440.000/orang sekali melaut
= Rp 440.000 x 10 melaut = 30 hari
= Rp. 4.400.000.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (ngojek)

Biaya oprasional ngojek rata-rata Rp. 300.000

Pekerjaan Istri (pindangan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (ngojek)

Pendapatan per hari = Rp. 60.000/hari
Pendapata ngojek perbulan = Rp 60.000 x 30
= Rp. 1.800.000/bulan
Pendapatan kotor perbulan = Rp. 1.800.000 – Rp.300.000
Pendapatan bersih perbulan = Rp. 1.500.000

Pekerjaan Istri (pindangan)

Pendapatan pindangan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih pindangan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 1.500.000 + 750.000

= Rp. 2.250.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 4.400.000 + Rp. 2.250.000

= Rp. 6.650.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.250.000}}{\text{Rp. 6.650.000}} \times 100\%$$

= 33,83 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 4, sebesar 33,83 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 4 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya Rp.60.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 60.000 x 30

= Rp. 1.800.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Transportasi	= Rp. 300.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 200.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya peralatan rumah	= Rp. 500.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 300.000/bulan
	= Rp. 1.620.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 1.800.000 + Rp. 1.620.000

  = Rp. 3.420.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. . 6.650.000 – Rp. 3.420.000

  = Rp. 3.230.000/bulan

  Jadi responden 4 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.230.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 17. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 5 (Pak Salim)

- **Pendapatan Melaut Harian**

  = Rp 53.000/hari

  = Rp. 53.000 x 30 melaut = 30 hari

  = Rp. 1.590.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (becak)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

  Pekerjaan Istri (memilih ikan)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

  Pekerjaan anak (jual es)

  Modal yang di butuhkan untuk jual es rata-rata Rp. 450.000/bulan

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (becak)

  Pendapatan bersih becak

  = Rp. 65.000/hari

  Pendapatan bersih becak per bulan

  = Rp. 65.000 x 30

  = Rp. 1.950.000/bulan

  Pekerjaan Istri (memilih ikan)

  Pendapatan memilih ikan per hari

  = Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

Pekerjaan Anak (jual es)

Pendapatan kotor jual es

= Rp. 1.000.000 – Rp. 450.000 = Rp. 550.000/bulan

Pendapatan bersih jual es

= Rp. 550.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 1.950.000 + 750.000 + 550.000

= Rp. 3.250.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 1.590.000 + Rp. 3.250.000

= Rp. 4.840.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.250.000}}{\text{Rp. 4.840.000}} \times 100\%$$

= 67,14 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 5, sebesar 67,14 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 5 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya Rp.60.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 60.000 x 30

= Rp. 1.800.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 400.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan

= Rp. 1.020.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 1.800.000 + Rp. 1.020.000

  = Rp. 2.820.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. 4.840.000 – Rp. 2.820.000

  = Rp. 2.020.000/bulan

Jadi responden 5 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.2.020.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 18. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 6 (Pak Kaspar)

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

  = Rp 540.000/orang sekali melaut

  = Rp 540.000 x 10 melaut = 30 hari

  = Rp. 5.400.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

  Pekerjaan Istri (memilih ikan)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

  Pekerjaan anak (buruh toko)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

  Pendapatan bersih kuli ikan per hari

  = Rp. 70.000/hari

  Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

  = Rp. 70.000 x 30

  = Rp. 2.100.000/bulan

  Pekerjaan Istri (memilih ikan)

  Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

Pekerjaan Anak (buruh toko)

Pendapatan buruh toko per hari

= Rp. 20.000 x 30 = Rp. 600.000/bulan

Pendapatan bersih buruh pabrik ikan per bulan

= Rp. 600.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.1000 + 750.000 + 550.000

= Rp. 3.450.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.400.000 + Rp. 3.450.000

= Rp. 8.850.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.450.000}}{\text{Rp. 8.850.000}} \times 100\%$$

= 28,98 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 6, sebesar 28,98%. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 6 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya Rp.65.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 65.000 x 30

= Rp. 1.950.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kenutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 600.000/bulan
Biaya memperbaiki rumah = Rp. 500.000/bulan
Biaya lain-lain = Rp. 200.000/bulan
Tranportasi = Rp. 150.000/bulan
= Rp. 2.270.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan
= Rp. 1.950.000 + Rp. 2.270.000
= Rp. 4.220.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran
= Rp. 8.850.000 – Rp. 4.220.000
= Rp. 4.630.000/bulan

Jadi responden 6 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.4.630.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 19. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 7 (Pak Mukhlisin)

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 550.000/orang sekali melaut
= Rp 550.000 x 10 melaut = 30 hari
= Rp. 5.500.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Kuli batu)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (jual jajan)

Modal yang dipakai jual jajan rata-rata Rp. 800.000/bulan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (Kuli ikan)

Pendapatan bersih kuli ikan per hari
= Rp. 65.000/hari
Pendapatan bersih kuli ikan per bulan
= Rp. 65.000 x 30
= Rp. 1.950.000/bulan

Pekerjaan Istri (jual jajan)

Pendapatan kotor jual jajan

= Rp. 1.350.000 – Rp. 800.000 = Rp. 550.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 550.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 1.950.000 + 550.000

= Rp. 2.500.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.500.000 + Rp. 2.500.000

= Rp. 8.000.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.500.000}}{\text{Rp. 8.000.000}} \times 100\%$$

= 31,25 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 7, sebesar 31,25 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 7 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 7 mengeluarkan biaya Rp.65.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 65.000 x 30

= Rp. 1.950.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya kredit motor	= Rp. 700.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan

Tranportasi = Rp. 200.000/bulan

= Rp. 2.020.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 1.950.000 + Rp. 2.020.000

= Rp. 3.970.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 8.000.000 – Rp. 3.970.000

= Rp. 4.030.000/bulan

Jadi responden 7 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.4.030.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 20. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 8 (Pak Jiono)

- **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 400.000

= Rp 400.000 x 10 melaut = 30 hari

= Rp. 4.00.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (cuci motor)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan anak (buruh pabrik ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (cuci motor)

Pendapatan bersih cuci motor per hari

= Rp. 55.000/hari

Pendapatan bersih cuci motor per bulan

= Rp. 55.000 x 30

= Rp. 1.650.000/bulan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

Pekerjaan Anak (buruh pabrik ikan)

Pendapatan buruh pabrik ikan per hari

= Rp. 30.000 x 30 = Rp. 900.000/bulan

Pendapatan bersih buruh pabrik ikan per bulan

= Rp. 900.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 1.650.000 + 750.000 + 900.000

= Rp. 3.300.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 4.000.000 + Rp. 3.300.000

= Rp. 7.300.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.300.000}}{\text{Rp. 7.300.000}} \times 100\%$$

= 45,20 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 8, sebesar 45,20 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 8 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya Rp.65.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 60.000 x 30

= Rp. 1.800.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 600.000/bulan
Biaya beli perabotan rumah	= Rp. 500.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 150.000/bulan
	= Rp. 2.270.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

  = Rp. 1.800.000 + Rp. 2.270.000

  = Rp. 4.070.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran

  = Rp. 7.300.000 – Rp. 4.070.000

  = Rp. 3.230.000/bulan

  Jadi responden 8 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.230.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 21. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 9 (Pak Ta'zim)

- **Pendapatan Melaut (harian)**

  = Rp 167.000/hari

  = Rp 167.000 x 30 melaut = 30 hari

  = Rp. 5.010.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (tukang las)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

  Pekerjaan Istri (filet ikan)

  Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

  Pekerjaan Suami (tukang las)

Pendapatan bersih tukang las per hari

= Rp. 80.000/hari

Pendapatan bersih tukang las per bulan

= Rp. 80.000 x 30

= Rp. 2.400.000/bulan

Pekerjaan Istri (filet ikan)

Pendapatan filet ikan per hari

= Rp. 30.000 x 30 = Rp. 900.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 900.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.400.000 + 900.000

= Rp. 3.300.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.010.000 + Rp. 3.300.000

= Rp. 8.310.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 3.300.000}}{\text{Rp. 8.310.000}} \times 100\%$$

= 39,71 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 9, sebesar 39,71 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 9 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 70.000/bulan

Biaya air = Rp. 50.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 600.000/bulan
Kebutuhan istri = Rp. 300.000/bulan
Biaya arisan = Rp. 600.000/bulan
Biaya kredit motor = Rp. 700.000/bulan
Biaya memperbaiki rumah = Rp. 800.000/bulan
Biaya lain-lain = Rp. 200.000/bulan
Tranportasi = Rp. 150.000/bulan
= Rp. 2.870.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.870.000
= Rp. 4.970.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran
= Rp. 8.310.000 – Rp. 4.970.000
= Rp. 3.160.000/bulan

Jadi responden 9 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.160.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran.

Lampiran 22. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Pancing Responden 10 (Pak Ran)

- **Pendapatan Melaut Harian**

= Rp 154.000/hari
= Rp 154.000 x 30 melaut = 30 hari
= Rp. 4.620.000/bulan

- **Biaya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan Suami (kuli ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

Pekerjaan Istri (filet ikan)

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

- **Pendapatan Alternatif**

Pekerjaan Suami (kuli ikan)

Pendapatan bersih kuli kan per hari
= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

Pekerjaan Istri (memilih ikan)

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

- **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.100.000 + 750.000

= Rp. 2.850.000

- **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 4.620.000 + Rp. 2.850.000

= Rp. 7.470.000/bulan

- **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.850.000}}{\text{Rp. 7.470.000}} \times 100\%$$

= 38,15 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 10, sebesar 38, 15 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 10 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 10 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 300.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 600.000/bulan
Biaya Kebutuhan rumah = Rp. 500.000/bulan
Transportasi = Rp. 150.000/bulan
Biaya lain-lain = Rp. 200.000/bulan
= Rp. 2.370.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

  Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan
  = Rp. 2.100.000 + Rp. 2.370.000
  = Rp. 4.470.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

  Total Pendapatan – Total Pengeluaran
  = Rp. 7.470.000 – Rp. 4.470.000
  = Rp. 3.000.000/bulan

Jadi responden 10 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.000.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran.